

**KH. ISKANDAR UMAR ABDULLATIF: PEMBENTUK KARAKTER
ISLAMI PADA MASYARAKAT KECAMATAN KRIAN KABUPATEN
SIDOARJO TAHUN 1985-2010.**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Dalam Program Strata Satu (S-1)
Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam.**



Oleh :

Muhammad Akbar Firdaus

NIM: A92217082

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Akbar Firdaus

NIM : A92217082

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Fakultas : Adab dan Humaniora

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Sidoarjo, 21 April 2021

Saya yang menyatakan



Muhammad Akbar Firdaus

NIM: A92217082

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan.

Surabaya, 21 April 2021

Oleh

Pembimbing



Drs. Sukarma, M.Ag

NIP : 196310281994031004

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi a.n. Muhammad Akbar Firdaus (A92217082) ini telah diuji oleh tim penguji dan

dinyatakan lulus pada tanggal 16 Desember 2021

Penguji I



Drs. Sukarma, M.Ag.

NIP. 196310281994031004

Penguji II



Dr. Imam Ibnu Hajar, S.Ag, M.Ag.

NIP. 196808062000031003

Penguji III



Dr. Muhammad Khodafi, S.Sos, M.Si.

NIP. 197211292000031001

Penguji IV



Dwi Susanto, S.Hum, M.A.

NIP. 197712212005011003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Hurnaniora UIN Sunan Ampel Surabaya



Dr. H. Agus Aditoni, M.Ag.

NIP. 196210021992031001

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uin-sby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Akbar Firdaus
NIM : Ag2217082
Fakultas/Jurusan : Adab & Humaniora / SPI
E-mail address : akbarcofirdaus27@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Disertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

K.H. Iskandar Umar Abdullatif: Pembentuk Karakter Islami
pada Masyarakat Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo tahun
1985 - 2010

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 21 April 2021

Penulis

(M. Akbar Firdaus)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “KH. Iskandar Umar Abdullatif: Pembentuk Karakter Islami pada Masyarakat Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo Tahun 1985-2010”. Fokus permasalahannya adalah yang pertama bagaimana proses pembentukan karakter menurut perspektif Islam?, Kedua bagaimana biografi KH. Iskandar Umar Abdullatif dan sejarah perkembangan pondok pesantren “Darul Falah”?, Ketiga bagaimana kiat-kiat yang dilakukan kiai Iskandar dalam membentuk karakter masyarakat kecamatan krian?.

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis deskriptif, di mana penulis berupaya untuk mendeskripsikan seperti apa biografi dari KH. Iskandar Umar Abdullatif dari mulai di mana dia dilahirkan, masa pendidikan di pesantren sampai akhirnya mendirikan pondok pesantren “Darul Falah” di Ds. Sidorejo Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo.

Hasil dari penelitian ini adalah yang pertama Karakter masyarakat Krian sebelum masa keberadaan pondok masih jauh dari gambaran karakter masyarakat yang Islami. Kedua KH. Iskandar Umar Abdullatif dilahirkan pada hari Kamis 1 Ramadhan atau 10 November 1956 di Sidorejo Krian Sidoarjo dan wafat pada hari Minggu 19 September 2010 dimakamkan di kompleks pesantren “Darul Falah” Pusat Krian Sidoarjo. Ia bersama istrinya yakni Ibu Nyai Umi Habibah merupakan pendiri dari Pondok Pesantren “Darul Falah”. Ketiga adalah pondok pesantren “Darul Falah” berdiri pada tahun 1985 atas dasar kepedulian KH. Iskandar Umar pada kondisi masyarakat Sidorejo yang jauh akan ilmu agama.

Kata kunci : Karakter, Kiai Iskandar Umar, Krian

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

ABSTRAC

This thesis is entitled “KH. Iskandar Umar Abdullatif: Shaping Islamic Character in the Community of Krian District, Sidoarjo Regency 1985-2010”. The focus of the problem is, first, how is the process of character building according to an Islamic perspective? Second, how is the biography of KH. Iskandar Umar Abdullatif and the history of the development of the “Darul Falah” Islamic boarding school? Third, what are the tips used by Kiai Iskandar in shaping the character of the Krian sub-district community?.

In this research, the approach used is a descriptive historical approach, where the author tries to describe what the biography of KH. Iskandar Umar Abdullatif from where he was born, his education at the boarding school until finally establishing the “Darul Falah” Islamic boarding school in Ds. Sidorejo, Krian District, Sidoarjo Regency.

The results of this research are that the first character of the Krian community before the existence of the cottage was still far from describing the character of an Islamic society. The two KH. Iskandar Umar Abdullatif was born on Thursday 1 Ramadan or 10 November 1956 in Sidorejo Krian Sidoarjo and died on Sunday 19 September 2010 was buried in the pesantren complex "Darul Falah" Krian Sidoarjo Center. He and his wife, Mrs. Nyai Umi Habibah, are the founders of the Darul Falah Islamic Boarding School. The third is the Darul Falah Islamic boarding school which was established in 1985 on the basis of the concern of KH. Iskandar Umar on the condition of the people of Sidorejo who are far from religious knowledge.

Keywords: Character, Kiai Iskandar Umar, Krian

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRAC	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB 1	13
PENDAHULUAN	13
A. Latar Belakang	13
B. Batasan dan Rumusan Masalah	20
C. Tujuan dan Manfaat	22
D. Penelitian Terdahulu	23
E. Pendekatan dan Kerangka Teori	26
F. Metode Penelitian	27
G. Sistematika Pembahasan	34
BAB II	36
Pembentukan Karakter Menurut Perspektif Islam	36
A. Karakter Menurut Al-Qur'an dan Sunnah	36
B. Tahapan Pembentukan Karakter Islami	39
C. Karakter Masyarakat Sebelum Keberadaan Pondok Pesantren	44
BAB III	49
Biografi Kiai Iskandar Umar dan Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren “Darul Falah”	49
A. Riwayat Hidup KH. Iskandar Umar	49
B. Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren Darul Falah	56
1. Visi Misi Dan Tujuan Pondok Pesantren.....	59
2. Perkembangan Pondok Pesantren.....	60
A. Bidang Pendidikan	60

B. Bidang Sarana dan Prasarana.....	71
BAB IV.....	74
Peran Kiai Iskandar Umar Abdullatif dalam Membentuk Karakter Islami Masyarakat Kecamatan Krian tahun 1985-2010.....	74
A. Membangun Karakter Melalui Pendidikan.....	74
1. Membentuk Majelis Ilmu.....	74
2. Sumber Rujukan Fatwa Bagi Masyarakat.....	78
3. Membentuk Pondok Cabang dan Kompleks	82
B. Membangun Karakter Melalui Bidang Wirausaha	85
1. Membentuk Kemandirian Santri.....	85
2. Memberikan Lapangan Kerja Bagi Para Santri	86
C. Perubahan Masyarakat Setelah Keberadaan Pondok	87
1. Mengubah konotasi <i>Turun Pencit</i> menjadi <i>Turun Pondok</i>	89
2. Memberi teguran kepada pelaku perjudian	90
3. Mengingatkan untuk menjauhi minuman keras.....	92
4. Menjadi penasehat dalam jam'iyah NU	93
BAB V.....	97
PENUTUP.....	97
A. Kesimpulan.....	97
B. Saran	99
Daftar Pustaka.....	100
Lampiran.....	104

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam merupakan agama rahmatan lil 'alamin di mana sering terdengar akrab bahwa Islam datang dengan penuh rahmat melalui orang-orang mulia yang membawanya. Dari mulai kedatangannya, Islam memang tidak membutuhkan waktu lama untuk dapat diterima di masyarakat, karena sifat kelentukan dari pembawanya yang bisa melihat kondisi spiritual masyarakat terdahulu dan juga tidak jarang dapat diakulturasi dengan kebudayaan sebelumnya. Oleh karena itulah Islam bisa dikatakan agama yang membawa rahmat bagi semua alam.

Mengenai sejarah masuknya Islam terdapat berbagai macam teori dengan masa yang berbeda-beda pula. Salah satunya adalah teori Makkah melalui jalur perdagangan yang di mana teori ini didukung oleh beberapa sejarawan, salah satunya adalah Buya Hamka. Menurut mayoritas sejarawan, pembawa Islam ke Nusantara adalah pedagang-pedagang dari Arab, khususnya kaum Alawiyyin dari Hadramaut. Sebagaimana yang dikatakan ia juga yakni pada abad ke-7 atau sekitar 674 tepatnya di pantai Barat Sumatra sudah terdapat perkampungan Arab.¹ Hal ini juga diperkuat dengan keberadaan kerajaan Samudera Pasai sebagai kerajaan Islam pertama di Nusantara dengan

¹ Sulton Mas'ud, *Sejarah Peradaban Islam* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), 179

pengikutnya yang mayoritas bermadzhab Syafi'iyah sesuai dengan kepercayaan madzhab di Mesir dan Makkah pada saat itu.²

Perdagangan menjadi landasan awal sekaligus cara agar Islam menyentuh wilayah Nusantara. Pedagang-pedagang dari negeri Romawi yang kemudian pada masa selanjutnya memancing para pedagang Arab pada awalnya singgah di pantai Barat Sumatera dan Selat Malaka dikarenakan ketertarikan mereka terhadap komoditas rempah-rempah yang melimpah yang ada di wilayah Nusantara. Dengan demikian wilayah Nusantara sejak dahulu telah dikenal oleh bangsa-bangsa baik di Timur maupun Barat sebagai lumbung sumber daya alam. Di mana dengan situasi demikian menyebabkan terbentuknya jalur lalu lintas perdagangan internasional.³ Sudah banyak disebutkan bahwa pedagang-pedagang muslim berdatangan ke Nusantara tidak hanya mempunyai kepentingan niaga, tetapi juga melalui proses interaksi sosial dengan penduduk lokal akan menimbulkan pertukaran informasi yang nantinya akan menjadi jalan dakwah Islam di Nusantara.⁴

Tahap selanjutnya untuk berdakwah di Nusantara akan dilanjutkan oleh para Wali dan juga para aulia yang kerap disebut dengan "kiai". Disebut kiai karena dalam hal ini yang menyandang predikat tersebut adalah orang yang paham akan syariat (ajaran) Islam yang dengan konsisten juga melakukan ajaran Agama Islam dalam kehidupan kesehariannya. Menurut Nurhayati Djamas Kiai merupakan tokoh ulama yang memimpin sebuah pondok

² Rizem Aizid, *Sejarah Islam Nusantara* (Yogyakarta: DIVA Press, 2016), 21

³ Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: AMZAH, 2013), 302

⁴ Hasan Muarif Ambari, *Sejarah Perkembangan Islam di Indonesia* (Jakarta: Nurul Islam, 1979), 62

pesantren yang juga memiliki pemikiran dan pemahaman yang mendalam mengenai ayat-ayat Allah sehingga mendapat capaian sebagai “*ma’rifatullah*”.⁵ Sedangkan menurut Saiful Akhyar Lubis, kiai adalah tokoh sentral di suatu pondok pesantren, di mana maju mundurnya pondok pesantren akan ditentukan oleh kepemimpinan kiai tersebut melalui kewibawaan. Oleh karenanya tidak jarang terjadi apabila suatu kiai pendiri pondok sudah wafat maka pamor dari pesantren tersebut akan merosot karena penggantinya tidak bisa memiliki kharismatik atau kewibawaan yang tinggi seperti pendahulunya.⁶

Sebagai contoh lain yakni Kiai Hafidz Usman yakni sebagai Rais Syuriah PBNU pernah menuturkan atas sebuah fakta bahwa salah satu keinginan dari forum pengasuh pesantren dan habaib se-Jawa dan Madura adalah gelar Kiai hanya diperuntukkan bagi mereka yang menjadi pengasuh pesantren. Oleh karenanya ia menimpalnya dengan “Kiai itu bukan gelar, tetapi ungkapan kehormatan bagi santri kepada gurunya”. Dalam pengertian lain bahwa Kiai merupakan suatu ungkapan kehormatan bagi masyarakat Jawa. Hal ini tidak hanya berlaku pada manusia saja. Gelar ini juga dapat disematkan pada hewan misalnya pada kerbau Kasunanan Solo yang dijuluki Kiai Selamat karena dipercaya memiliki keramat yang pada bulan Maulud akan diarak keliling kota.⁷

⁵ Nurhayati Djamas, *Dinamika pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 55

⁶ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islam Kyai dan Pesantren* (Yogyakarta, eLSAQ Press, 2007), 169

⁷ NU Online, *Kiai Bukan Gelar, Tapi Ungkapan Kehormatan* dalam <https://nu.or.id/post/read/21625/kiai-bukan-gelar-tapi-ungkapan-kehormatan>, (17 Juni 2021)

Menurut sayyid Alawi Al-Haddad dalam kitabnya yaitu An-Nashaibud Diniyah mengemukakan bahwa sejumlah kriteria atau ciri-ciri orang yang menyandang predikat kiai adalah sebagai berikut: dia takut kepada Allah, mempunyai sikap zuhud pada dunia, selalu merasa cukup (qana'ah) dengan rezeki yang tidak terlalu banyak serta gemar menyedekahkan hartanya walau dirinya tidak terlalu memiliki rezeki yang lebih, kepada masyarakat yang ditemui sering memberikan nasehat, memiliki sifat *amar ma'ruf nahi munkar*, memiliki sikap belas kasih dan sering membimbing kearah yang lebih baik serta dapat menunjukkan pada jalan hidayah.⁸

Setiap kiai mempunyai jalan dakwah masing-masing, ada yang melalui pondok pesantren yang selain mengajar para santri juga membuka tabligh-tabligh bagi masyarakat sekitar yang ingin menimba ilmu pengetahuan keislaman. Ada juga yang dapat langsung terjun ke masyarakat dengan cara membuat pengajian atau rutinan-rutinan seperti sholawat, barzanji, maulid diba' yang dilakukan secara bergilir di suatu masjid atau langgar-langgar. Keberadaan pesantren beriringan dengan masuknya Islam di Jawa, hal ini ditandai dengan keberadaan pondok pesantren klasik yang berdiri kisaran abad ke-15 sampai abad 19. Beberapa pesantren yang dipimpin oleh para wali diantaranya pesantren Sunan Malik Ibrahim Gresik, pesantren Sunan Bonang Tuban, serta pesantren Sunan Ampel di Surabaya⁹

⁸ A. Mustofa Bisri, *Percik-percik Keteladanan Kyai Hamid Ahmad Pasuruan* (Rembang: Yayasan Ma'had As-Salafiyah, 2003), 26

⁹ Azhari, "Eksistensi Sistem Pesantren Salafi dalam Menghadapi Era Modern", *Islamic Studies Journal*, Vol. 2, No. 1, Januari – Juli 2014, 53-54

Selain itu juga kesuksesan seorang Kiai juga dapat ditentukan dengan cara mereka membawa ajaran dakwah. Apabila mereka menerapkan semangat dakwah warisan para wali, tentunya akan lebih diterima baik oleh masyarakat. Seperti para wali, Kiai juga hendaknya bisa berbaur dengan masyarakat, sehingga terbangun kedekatan antara pembimbing dengan masyarakat yang dibimbing. Seorang kiai juga harus telaten mendengarkan keluhan atau persoalan dari masyarakat karena tolak ukur Kiai yang bisa diterima oleh semua kalangan masyarakat adalah seorang yang dapat menjadi jawaban atau solusi atas permasalahan yang dihadapi. Oleh karenanya meskipun tidak menutup kemungkinan seorang Kiai juga memiliki problem atas dirinya atau keluarganya pribadi, namun hal ini sesekali harus dikesampingkan apabila sudah mendapat keluhan dari masyarakat atau santrinya yang sedang dalam masalah. Setelah melewati hal ini, kemudian akan membawa budaya ketundukan masyarakat atas Kiai karena dianggap sudah bisa menjadi tempat rujukan atas permasalahan yang dihadapi.¹⁰

Pembentukan adalah suatu proses atau cara untuk membentuk sesuatu.¹¹ Sedangkan karakter menurut para ahli adalah suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku keseharian.¹² Dalam kata lain karakter merupakan ciri khas dari tiap individu maupun kelompok yang memiliki nilai, kemampuan, kapasitas moral yang ditunjukkan dalam kehidupan keseharian.

¹⁰ Herman, "Sejarah Pesantren di Indonesia", *Jurnal At-Ta'dib*, Vol. 6, No. 2, Juli – Desember 2013, 149

¹¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: PT. Persero Balai Pustaka, 2005), 136

¹² Suriyadi, *Strategi Pembelajaran Karakter*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), 6

Karakter merupakan sikap yang terpatrit dalam diri seseorang yang dilatar belakangi oleh pendidikan, lingkungan sosial, lingkungan keluarga dan yang lainnya. Jadi pembentukan karakter akan dapat dimaknai sebagai pembentukan nilai, pembentukan budi pekerti, pembentukan moral, pembentukan watak yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan seseorang dalam hal bersosial maupun dalam hal pengambilan keputusan. Seorang pendakwah juga harus memiliki karakter dan etika yang baik agar dakwah tersebut sampai pada masyarakat. Dalam membangun karakter masyarakat tentunya perlu adanya latar belakang seseorang atau tokoh lain sebagai acuan atau referensi dalam membentuk karakter diri sendiri. Seperti contoh dalam Islam hendaknya mengambil contoh Nabi Muhammad *Shallā Allāh 'alayh wa sallam* yang senantiasa gigih dalam hal memperjuangkan dan menyebarkan dakwah Islam.

Peran kiai seperti di atas sudah sangat pantas dengan karakter seorang Kiai Iskandar Umar yang senantiasa dapat menjadi solusi atas problem di masyarakat serta jiwa kepemimpinannya yang terkenal memiliki kharismatik tinggi sehingga dapat diterima oleh semua elemen masyarakat. Kiai Iskandar Umar memiliki peran sebagai pengajar sekaligus pembina di pondok pesantren “Darul Falah” Krian. Keilmuan dari ia sebelumnya sudah teruji karena ia terlahir dari lingkungan seorang yang alim juga peduli dengan masyarakat. Sosok kakek ia yang bernama H. Abdullatif di masa sebelumnya yang terkenal dermawan yang sangat disegani oleh masyarakat. Meski hanya berprofesi sebagai petani tidak jarang hasil tani ia sedekahkan kepada rakyat yang membutuhkan, hingga pada akhirnya ia sangat memimpikan mempunyai

keturunan yang sangat dihargai oleh masyarakat bukan karena hartanya melainkan karena ilmunya.

Kemudian dimasa mendatanag keberkahan itu nyata dengan diberikan keturunan dari pernikahan anaknya yakni Abdul Manaf Fanani yang dikaruniai nama Iskandar Umar Abdullatif. Ia lahir pada tanggal 10 November 1956 di Bedomungal Desa Sidorejo Kecamatan Krian Sidoarjo. Ia memiliki ilmu agama dari hasil mengenyam pendidikan di beberapa pesantren yakni di pesantren Lirboyo dan juga sampai ke Mekkah yakni berguru kepada Sayyid Abuya bin Alawy Al-Maliky.¹³ Dengan latar belakang telahir di lingkungan yang sangat peduli dengan pendidikan Islam juga keseriusan semasa mengenyam pendidikan baik di Lirboyo maupun di Mekkah menjadi bekal yang cukup untuk menjadikan ia sebagai orang yang sangat berpengaruh di wilayah kecamatan Krian.

Pondok pesantren “Darul Falah” terletak di wilayah sebelah barat Sidoarjo tepatnya di Desa Sidorejo Kecamatan Krian. Secara geografis terletak di ujung wilayah kabupaten Sidoarjo yang berdekatan dengan wilayah Kabupaten Mojokerto di sebelah Barat dan Gresik di Utara. Berada di jalur utama jalan Mojokerto-Surabaya membuat pondok pesantren “Darul Falah” sangat mudah ditemukan. Pesantren “Darul Falah” berdiri pada tahun 1985 dan didirikan oleh Kiai Iskandar Umar bersama istri ia Umi Habibah dimulai

¹³ Budi, *Biografi KH. Iskandar Umar Abdul Latif* dalam <https://Pesantren.laduni.id/biografi-kh-iskandar-umar-abdul-latif>. (17 Juni 2021)

dengan membangun mushollah yang kemudian berlanjut dengan 1 kamar untuk bermukim bagi beberapa santri outri pada awal perintisan.¹⁴

Kiprah kiai Iskandar Umar dalam perkembangan pesantren “Darul Falah” tak lepas dari peran ia sebagai tokoh agama yang sangat dihormati juga sebagai pendiri pondok. Dalam penelitian berjudul “KH. Iskandar Umar Abdullatif: Pembentuk Karakter Islami pada Masyarakat Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo Tahun 1985-2010” penulis mencoba untuk memaparkan riwayat hidup ia serta peran ia pada pesantren khususnya juga kepada masyarakat kecamatan Krian pada umumnya.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Objek pembahasan pada penelitian ini terfokus pada ketokohan dari Kiai Haji Iskandar Umar serta peran ia terhadap wilayah Kecamatan Krian khususnya desa Sidorejo yang notabene adalah daerah kelahirannya melalui pondok pesantren “Darul Falah”. Di mana dengan keberadaan pondok pesantren “Darul Falah” turut mempengaruhi pola kehidupan sosial di desa Sidorejo dan Kecamatan Krian pada umumnya. Keberadaan ia di tengah masyarakat membawa dampak yang cukup signifikan, dengan kewibawaan dan ketelatenan Kiai Haji Iskandar Umar masyarakat yang dulunya sering berbuat negatif perlahan bisa beralih membawa dampak positif bagi sekitarnya. Selain itu, perkembangan pondok pesantren “Darul Falah” juga berkembang pesat semasa hidup ia. Dimulai dari perintisan hingga perkembangannya,

¹⁴ *Ibid*

pondok pesantren ini mampu bertransformasi tidak hanya siap mencetak kader-kader dai namun juga siap dalam sisi pendidikan formal ditandai dengan keberadaan madrasah Ibtidaiyah, selain itu para santri juga dibimbing untuk kreatif dan mandiri dengan cara berwirausaha. Ini menunjukkan bahwa Kiai Iskandar Umar sangat serius dalam membina dan mengembangkan potensi para santri.

Pada penelitian ini, penulis juga akan menginformasikan mengenai riwayat hidup Kiai Iskandar Umar serta peran dia dalam pengembangan ponpes yang sudah sedikit disinggung di atas. Penulis juga akan menjelaskan mengenai sejarah pondok pesantren “Darul Falah” dari masa perintisan hingga perkembangannya di bawah asuhan Kiai Iskandar Umar Abdullatif. Kemudian akan berlanjut mengenai penjelasan atas peran ia dalam membentuk karakter masyarakat sekitar melalui perjuangan menjadi seorang pengasuh pesantren juga pendakwah di tengah masyarakat yang sangat diharapkan akan membawa perubahan signifikan terhadap perilaku sosial masyarakat.

Dalam sebuah karya ilmiah tentunya akan diperlukan rumusan masalah untuk menjadi landasan penyusunannya agar dapat terstruktur dan terarah, yang kemudian diakhiri dengan sebuah kesimpulan atas karya ilmiah itu sendiri. Adapun mengenai rumusan masalah dalam penelitian kali ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pembentukan karakter menurut perspektif Islam?
2. Bagaimana Biografi Kiai Iskandar Umar dan sejarah perkembangan pondok pesantren “Darul Falah” ?

3. Bagaimana peran Kiai Iskandar Umar Abdullatif dalam membentuk karakter Islami masyarakat Kecamatan Krian ?

C. Tujuan dan Manfaat

Dari susunan rumusan masalah di atas nantinya akan diperoleh tujuan dari penulisan ini, diantaranya:

1. Untuk mengetahui metode pembentukan karakter dalam perspektif Islam.
2. Untuk mengetahui biografi Kiai Iskandar Umar dan sejarah perkembangan pondok pesantren “Darul Falah”.
3. Untuk mengetahui peran Kiai Iskandar Umar Abdullatif dalam membentuk karakter Islami pada masyarakat Kecamatan Krian.

Selain itu penelitian ini juga memiliki beberapa manfaat yang dapat dirasakan oleh beberapa kalangan masyarakat. Diantaranya manfaat itu adalah :

1. Secara Praktis

Dengan adanya penelitian ini nantinya besar harapan penulis akan dapat menambah rujukan bagi peneliti selanjutnya mengenai objek penelitian Kiai Haji Iskandar Umar maupun Pondok Pesantren “Darul Falah”.

2. Secara Teroitis

Penelitian ini akan dapat menambah wawasan khazanah keilmuan sejarah yang dapat menjadi bahan rujukan dikemudian hari. Selain itu penelitian ini juga akan dapat melestarikan sejarah lokal yang ada di Indonesia umumnya juga pada kabupaten Sidoarjo khususnya.

3. Secara Umum

Bagi khalayak umum diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber informasi mengenai pondok pesantren “Darul Falah” yang ada di wilayah Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo yang diasuh oleh Kiai kharismatik bernama Kiai Iskandar Umar Abdullatif

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berkaitan dengan pondok pesantren “Darul Falah” sudah beberapa dilakukan pada sebelumnya, tetapi yang secara terfokus membahas sejarah pondok pesantren hanya terdapat satu penelitian, itupun terpaut angka tahun yang sudah jauh, serta yang membahas ketokohan pendiri pondok pesantren yaitu Kiai Iskandar Umar Abdullatif ada empat penelitian. Hanya saja keempat penelitian tersebut terfokus pada peran kiai terhadap pendidikan dan pemberdayaan santri melalui kegiatan entrepreneur. Hal yang belum dibahas pada penelitian sebelumnya adalah peran Kiai Iskandar Umar dalam membentuk karakter yang islami pada masyarakat desa Sidorejo. Dengan adanya penelitian ini juga menjadi objek informasi terbaru mengenai pondok pesantren “Darul Falah”. Dikarenakan pada setiap tahunnya akan mengalami perkembangan, sehingga besar harapan penulis nantinya penelitian ini bisa menjadi sumber rujukan terbaru.

Beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya diantaranya adalah :

1. “Iskandar Umar Abdul Latif dan Pondok Pesantren “Darul Falah” di Bedomungal Sidorejo Krian Sidoarjo (1985-1995)” yang ditulis oleh Imam Trijono pada tahun 1996.
2. “Peran Kiai Iskandar Dalam Mengembangkan Pendidikan Islam di Pondok Pesantren “Darul Falah” Bedomungal Krian Sidoarjo” yang ditulis oleh Siti Aminah pada tahun 2010.
3. “Peranan Pondok Pesantren “Darul Falah” Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Dalam Kehidupan Beragama Masyarakat Desa Sidorejo Krian Sidoarjo” yang ditulis oleh Ni’matul Khusnah pada tahun 2012.
4. “Kepemimpinan Kiai Dalam Pengelolaan Entrepreneurship (Studi di Pondok Pesantren “Darul Falah” Pusat Sidoarjo)” yang ditulis oleh Nur Atikah pada tahun 2018.
5. “Pesantren dan Ekonomi (Kajian Pemberdayaan Ekonomi Pesantren “Darul Falah” Bedomungal Krian Sidoarjo Jawa Timur)” yang ditulis oleh Yoyok Rimbawan.

Dari beberapa penelitian di atas setidaknya ada satu judul penelitian yang membahas sejarah dan perkembangan pondok pesantren “Darul Falah”, yakni penelitian dengan judul “Iskandar Umar Abdul Latif dan Pondok Pesantren “Darul Falah” di Bedomungal Sidorejo Krian Sidoarjo (1985-1995)” yang ditulis oleh Imam Trijono pada tahun 1996. Namun pada penelitian ini terdapat rentan waktu yang panjang yakni tertulis pada penelitian tersebut hanya sampai tahun 1995. Sedangkan dengan jangka waktu yang lama

tersebut keadaan pondok pesantren telah mengalami beberapa perkembangan dari sistem pengajaran santri, pemberdayaan santri serta beberapa fasilitas pondok yang juga lebih lengkap, hal ini terjadi setidaknya sebelum wafatnya kiai Iskandar Umar.

Selain itu juga setidaknya ada dua judul penelitian yang membahas ketokohan Kiai Iskandar dalam berperan sebagai tenaga pendidik di pesantren juga peranannya dalam pemberdayaan santri melalui entrepreneurship atau berniaga pasca lulus dari pesantren. Penelitian itu berjudul “Peranan Pondok Pesantren “Darul Falah” Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Dalam Kehidupan Beragama Masyarakat Desa Sidorejo Krian Sidoarjo” yang ditulis oleh Ni’matul Khusnah pada tahun 2012. Dan juga “Kepemimpinan Kiai Dalam Pengelolaan Entrepreneurship (Studi di Pondok Pesantren “Darul Falah” Pusat Sidoarjo)” yang ditulis oleh Nur Atikah pada tahun 2018.

Beberapa penelitian di atas tentunya memiliki perbedaan dengan penelitian kali ini yang akan terfokus pada sejarah dan perkembangan pondok pesantren dari awal perintisan sampai wafatnya kiai Iskandar Umar sebagai pelopor atau pendiri pondok. Serta juga akan terfokus pada ketokohan kiai Iskandar dalam peranannya sebagai pendakwah atau sumber rujukan dalam menggali ilmu agama yang sangat berdampak mengubah kebiasaan masyarakat Krian Sidoarjo menjadi lebih baik dan santun.

E. Pendekatan dan Kerangka Teori

Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan pendekatan historis dan sosiologis. Pendekatan historis yang nantinya akan bertujuan untuk menggambarkan peristiwa yang terjadi di masa lalu meliputi waktu, tempat, objek, serta latar belakang dari suatu peristiwa.¹⁵

Selain itu dalam suatu pentilitan tentunya diperlukan landasan teori yang nantinya digunakan sebagai alat untuk analisis. Oleh karenanya dalam penelitian “Iskandar Umar Abdullatif: Pembentuk Karakter Islami pada Masyarakat Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo Tahun 1985-2010”. Penulis menggunakan teori kepemimpinan kharismatik. Menurut Max Weber, kata “kharisma” secara umum mengandung pengertian kualitas yang menandai seseorang mempunyai kemampuan luar biasa untuk melindungi orang banyak. Dalam bahasa Yunani memiliki arti “anugrah ilahi”. Sedangkan dalam istilah bangsa arab dikenal dengan “*qudrah khariqah ‘ala ijtirakh al-mu’jizat*” yang memiliki arti kemampuan luar biasa karena dikaruniai mukjizat.¹⁶

Melalui penjelasan di atas dapat diketahui bahwa kepemimpinan kharismatik adalah metode kepemimpinan yang amat sering digunakan oleh para kiai atau pendakwah sebagai landasan dakwah mereka. Melalui pemahaman yang luas mengenai ilmu agama dapat solusi bagi problematika duniawi yang selama ini dialami oleh masyarakat. Dengan keberadaan pendakwah di tengah masyarakat tentunya akan terjadi perubahan ke arah yang

¹⁵ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), 11

¹⁶ Max Weber, *The Sociology of Religion*, Terj. Yudi Santoso (Yogyakarta: Diva Press, 2019), 87

lebih baik kepada masyarakat sekitar yang sudah merasakan nikmat mencari ilmu agama pada kiai tersebut. Namun perubahan yang dimaksud di atas mungkin lebih tepatnya adalah karomah. Pengertian karomah itu sendiri menurut Abul Qasim al-Qusyairi yaitu suatu aktifitas yang dianggap bertentangan dengan kebiasaan orang awam (biasa) pada umumnya, atau juga dapat diartikan sebagai realitas atas sifat-sifat yang hanya diberikan oleh Allah Subhānahu wa Ta'ālā kepada hamba-hambanya yang taat atau bisa disebut dengan para wali Allah.¹⁷ Karomah didatangkan kepada kekasih-kekasih Allah bukan untuk menghancurkan akidah, melainkan sebagai bukti atas kebesaran Allah melalui hambanya yang taat, juga bisa digunakan sebagai salah satu jalan dakwah.¹⁸

F. Metode Penelitian

Metode menurut pengertian berarti alat atau cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Louis Gottschlak mengemukakan bahwa metode dalam penelitian sejarah akan membahas yang meliputi penelitian sumber, kritik sumber, sintesis dan penyajian hasil.¹⁹ Dalam sebuah penelitian tentunya penulis akan membutuhkan cara agar hasil dari penelitian tersebut dapat tersusun secara terstruktur dan dapat disajikan dengan baik. Oleh karena itu dalam hal ini penulis akan menggunakan metode penelitian sejarah yang di mana dalam metode penelitian sejarah itu sendiri terdapat beberapa tahapan,

¹⁷ Abul Qasim al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah* (Jakarta: Pustaka Amani. 1998). 525

¹⁸ Syamsul A. Hasan, *Kharisma Kiai As'ad di Mata Umat* (Yogyakarta: Lkis yogyakarta. 2003), 152-153

¹⁹ Louis Gottschlak, *Mengerti Sejarah*, Terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1985), 22

diantaranya adalah: (1) Heuristik, (2) Verifikasi, (3) Interpretasi, (4) Historiografi.

1. Heuristik

Dalam hal melakukan penelitian sejarah, tahap ini merupakan langkah pertama yang harus dilakukan. Heuristik atau pengumpulan sumber adalah tahap untuk mencari sumber-sumber yang erat kaitannya dengan fokus penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini, sumber yang dapat dikumpulkan berupa artikel, objek penelitian terdahulu, serta dokumen penunjang yang dapat dijadikan sumber dalam penelitian. Selain itu dalam penelitian ini wawancara juga perlu dilakukan sebagai salah satu sumber utama, selain itu juga menggunakan dokumen dari objek penelitian yakni berupa buku. Dalam penelitian ini terdapat beberapa langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan sumber tersebut diantaranya:

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan untuk mengetahui situasi dan kondisi objek yang akan diteliti. Dalam penelitian ini observasi dilakukan di Desa Sidorejo Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo dimana di daerah itulah berdiri Pondok Pesantren "Darul Falah". Observasi dilakukan dengan cara mengunjungi lingkungan kompleks pondok pesantren "Darul Falah" dan bertemu langsung dengan pengurus pondok pesantren Darul Falah yang juga

merupakan keluarga dari pendiri pondok Kyai Haji Iskandar Umar yaitu adik ia. Proses observasi dilakukan untuk mencari informasi seputar riwayat hidup Kyai Iskandar Umar serta sejarah pendirian Pondok Pesantren “Darul Falah” hingga perkembangannya. Dalam observasi tersebut juga dilakukan pengamatan ke beberapa objek yang dapat memberikan informasi seperti masyarakat sekitar untuk mengetahui kondisi sosial beragama sebelum pembangunan Pondok hingga masa pondok sudah berdiri, bangunan apa saja yang sudah dibangun seperti masjid, asrama putra, asrama putri, aula, makam pendiri pondok yaitu Kyai Iskandar Umar itu sendiri. Selain itu observasi juga dilakukan di wilayah Desa Sidorejo yang menjadi letak pondok Pesantren “Darul Falah”.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan ke beberapa narasumber yang dapat memberikan informasi seputar penelitian yang akan dilakukan.

Beberapa narasumber yang akan dijadikan informan antara lain:

- 1) M. Baidowi yang merupakan adik kandung Kiai Iskandar Umar
- 2) M. Bahrudin yang merupakan santri Kiai Iskandar Umar.
- 3) Halimah yang merupakan pengurus unit usaha roti “Romadhoni”.
- 4) Taufik Hasyim yang merupakan warga Sidomulyo
- 5) Suyadi yang merupakan warga Sidorejo
- 6) Hermanto yang merupakan warga Tempel

7) Dasuki yang merupakan warga Sidomojo

Dalam hal ini wawancara dilakukan untuk mencari informasi seputar riwayat hidup dan juga peran Kiai Iskandar Umar terhadap masyarakat kecamatan Krian serta perkembangan pesantren “Darul Falah”.

c. Studi Pustaka

Dalam studi pustaka data yang dicari berupa dokumen-dokumen dan data tertulis seputar objek yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, data tertulis yang didapat berupa dokumen-dokumen, website, artikel berita dan juga hasil penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan topik yang akan dibahas. Dalam hal ini, data tersebut dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

1) Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber yang dihasilkan atau ditulis oleh pihak-pihak yang secara langsung terlibat dan atau menjadi saksi mata dalam peristiwa sejarah.²⁰ Sumber primer termasuk sumber pokok atau sumber utama dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini sumber primer yang digunakan adalah

- a) Sumber pertama yang dapat dijadikan sebagai sumber primer adalah buku dari pihak pondok yang sudah diterbitkan sebagai acuan data mengenai sejarah dan perkembangan pondok. Buku tersebut berjudul

²⁰ Lilik Zulaicha, *Metodologi Sejarah* (Surabaya: UINSA Press, 2014), 78

“KH. ISKANDAR UMAR, Sang Mujahid Pengkader Ulama”” jilid 1 & 2.

- b) Wawancara dengan beberapa narasumber yang telah disebut sebelumnya. Ketiga narasumber tersebut memiliki kedekatan sebagai adik kandung, santri dan juga warga beberapa desa di kecamatan Krian.
- c) Beberapa bangunan yang dapat dijadikan sumber sejarah seperti bangunan pesantren yang sudah lama berdiri. Selain itu juga terdapat bangunan lain seperti mushollah dan beberapa makam pendiri pondok pesantren “Darul Falah” dan juga makam beberapa keluarga Kiai Iskandar Umar.

2) Sumber Sekunder

Sumber sekunder atau bisa disebut sumber pendukung adalah sumber yang digunakan sebagai pelengkap dari sumber utama yang telah didapatkan. Dalam penelitian ini sumber sekunder meliputi:

- a) Skripsi berjudul “Iskandar Umar Abdul Latif dan Pondok Pesantren “Darul Falah” di Bedomungal Sidorejo Krian Sidoarjo (1985-1995)” yang ditulis oleh Imam Trijono pada tahun 1996.
- b) Skripsi berjudul “Peranan Pondok Pesantren “Darul Falah” Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Dalam Kehidupan Beragama

Masyarakat Desa Sidorejo Krian Sidoarjo” yang ditulis oleh Ni'matul Khusnah pada tahun 2012.

c) Website <https://laduni.id/post/amp/s/69528/biografi-kh-iskandar-umar-abdullatif>.

d) Website <https://laduni.id/post/amp/s/69528/pesantren-darul-falah-pusat-sidoarjo>.

2. Verifikasi

Setelah pengumpulan sumber, maka pekerjaan dalam penelitian sejarah berikutnya adalah menyeleksi, menilai, dan menguji sumber-sumber yang diperoleh. Tugas utama pada tahap ini adalah berusaha melihat kredibilitas dan autentisitas sumber.²¹ Verifikasi atau kritik sumber merupakan salah satu langkah dalam mencari kebenaran sumber dengan cara menganalisis dan mengumpulkan atau memilah untuk mendapatkan sumber yang terpercaya atau real.²² Verifikasi dilakukan dengan cara membandingkan satu sumber dengan sumber yang lain. Dalam verifikasi terdapat dua jenis kritik yang dilakukan yaitu kritik intern dan kritik ekstern.

Dalam kritik eksternal hal yang dibahas adalah mengenai autentik atau asli tidaknya sumber tersebut. Sedangkan kritik intern adalah kritik yang dilakukan untuk membuktikan apakah sumber tersebut dapat dipercaya atau tidak. Kedua kritik tersebut sangat berkaitan

²¹ Ibid, 78

²² M. Dien Majid dan Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar* (Jakarta: Kencana, 2014), 23-24

karena selain harus membuktikan keaslian suatu sumber, juga harus membuktikan apakah judul tersebut bisa dipercaya atau tidak.

Dalam penelitian ini beberapa sumber yang diperoleh baik yang berupa data tertulis ataupun hasil wawancara kemudian dikumpulkan dan dibandingkan antara satu data dengan data yang lain. Kritik dilakukan kepada narasumber ataupun sumber-sumber lain yang berhubungan dengan riwayat hidup Kiai Iskandar Umar dan juga sejarah serta perkembangan pesantren “Darul Falah”. Verifikasi dilakukan agar didapatkan sumber yang kongkret dan dapat dipercaya sebagai bahan dari penelitian.

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan tahapan menganalisis atau menafsirkan data-data yang telah diperoleh dan kemudian data-data yang telah dianalisis kemudian digabungkan dan kemudian menghasilkan sebuah fakta. Dalam tahap ini, penulis mencoba untuk mendeskripsikan dan mengurutkan peristiwa sejarah dan kemudian mengurutkannya.

Dalam penelitian ini pengurutan peristiwa sejarah dimulai dari kelahiran Kiai Iskandar Umar, peran ia dalam pembangunan pondok hingga berdakwah di lingkungan Desa Sidorejo, sampai wafatnya ia. Kemudian penulis juga mendeskripsikan sejarah berdirinya pesantren “Darul Falah” serta perkembangannya pada saat kepemimpinan Kiai Iskandar Umar.

4. Historiografi

Kemudian pada tahap akhir dari sebuah penelitian sejarah adalah Historiografi atau penulisan sejarah. Pada tahap ini peneliti menulis semua rangkaian peristiwa sejarah dari sumber-sumber dan data yang telah didapatkan. Data yang telah didapatkan tersebut, sebelumnya telah diuji dan diteliti secara mendalam sebelum digunakan sebagai sumber dalam penulisan sejarah.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam melakukan sebuah penelitian akan diperlukan sistematika pembahasan yang bertujuan agar kepenulisan penelitian dapat dilakukan secara sistematis dan terarah. Selain itu juga sistematika pembahasan dapat digunakan untuk mempermudah dalam memahami seluruh isi dalam suatu kepenulisan karya ilmiah. Dalam penelitian yang berjudul “KH. Iskandar Umar Abdullatif: Pembentuk Karakter Islami Pada Masyarakat Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo Tahun 1985-2010 ” ini nantinya akan ada beberapa bab yang akan dibahas, diantaranya:

Bab I yaitu pendahuluan yang berisi tentang uraian berupa latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian. Dalam bagian ini akan memuat mengenai garis besar penelitian yang dilakukan, serta ada juga beberapa metode, teori dan juga pendekatan yang digunakan dalam penelitian.

Bab II yang berisi tentang metode pembentukan karakter menurut perspektif Islam. Di mana penjelasan mengenai hal tersebut memiliki subyek

yakni karakter menurut Al-Qur'an dan Sunnah, tahapan pembentukan karakter Islami serta karakter masyarakat Krian sebelum keberadaan pondok.

Bab III akan berisi mengenai biografi Kiai Iskandar Umar dan sejarah perkembangan pondok pesantren "Darul Falah". Pada pembahasan ini akan bermula dari riwayat hidup Kiai Iskandar sebagai peendiri pondok pesantren "Darul Falah", kemudian letak geografis pondok, masa perintisan pondok yang dimulai pada tahun 1985 setelah kepulangan Kiai Iskandar Umar di masa pendidikan pesantren hingga wafatnya ia pada tahun 2010.

Pada bab IV akan berisi tentang peran Kiai Iskandar Umar Abdullatif dalam membentuk karakter Islami masyarakat Kecamatan Krian yang diawali dengan menjelaskan mengenai kondisi beragama kehidupan masyarakat desa Sidorejo dari sebelum adanya pondok sampai keberadaan pondok yang memberikan manfaat berupa rujukan belajar ilmu agama bagi masyarakat sekitar. Dari proses tersebut akan dianalisa apa saja perubahan yang terjadi. Dari proses ini akan ditemukan peran dari Kiai Iskandar dalam membentuk karakter sosial masyarakat sekitar menjadi lebih agamis dan santun.

Selanjutnya di bab terakhir yaitu berisi kesimpulan yang terdiri atas rangkuman dari pembahasan pada bab sebelumnya. Dimulai dari riwayat hidup Kiai Iskandar Umar, sejarah dan perkembangan pondok pesantren "Darul Falah" hingga peran Kiai Iskandar dalam membentuk karakter beragama masyarakat desa Sidorejo khususnya dan juga kecamatan Krian pada umumnya.

BAB II

Pembentukan Karakter Menurut Perspektif Islam

A. Karakter Menurut Al-Qur'an dan Sunnah

Pengertian karakter secara etimologis ialah sebuah istilah yang berasal dari Bahasa Inggris *Character* yang memiliki arti yaitu watak atau sifat.²³ Atau dalam bahasa lain yakni Bahasa Yunani yaitu *charassein* yang memiliki arti “to engrave”.²⁴ Kata “to engrave” bisa diartikan sebagai mengukir, melukis, memahatkan dan atau menggoreskan. Sedangkan dalam kamus Bahasa Indonesia kata “Karakter” sendiri dapat diartikan sebagai tabi’at, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang ada dalam diri seseorang, tentunya pada tiap individu memiliki karakter yang berbeda.²⁵

Sedangkan pengertian karakter secara terminologi diartikan sebagai suatu watak terdalam untuk merespon suatu situasi. Dengan kata lain, karakter akan mengacu pada serangkaian pengetahuan, sikap, motivasi, perilaku dan keterampilan seseorang untuk merespon suatu kejadian. Oleh karenanya dari pembahasan di atas akan dapat dipahami bahwa karakter sendiri identik dengan akhlak apabila berbicara tentang konteks keislaman. Sehingga karakter juga dapat dimaknai sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktifitas manusia itu sendiri. Baik dengan sang pencipta, dengan sesama manusia, maupun dengan alam. Karakter akan timbul secara

²³ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1979) Cet VII, 107

²⁴ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: AMZAH, 2015) 19

²⁵ *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), Cet XVI, 1181

sadar atau tidak dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang dilandasi norma-norma adat istiadat, hukum maupun agama.²⁶

Dengan demikian yang dimaksud karakter adalah ciri khas dari setiap individu yang berkenaan dengan jati dirinya yang merupakan saripati kualitas batiniyah/rohaniyah, cara berpikir, berperilaku baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat berbangsa dan berenegara. Karakter juga sering dikaitkan dengan budi pekerti dan akhlak, oleh sebabnya tidak jarang sebagian orang menganggap bahwa pembentukan karakter adalah bagian dari membentuk budi pekerti dan akhlak²⁷

Diantara ayat dalam Al-Qur'an yang dapat dimaknai sebagai ayat yang berguna untuk membentuk karakter seseorang diantaranya adalah surah Al-Baqarah ayat 3-4 dan ayat 177 yang artinya :

Kitab (Al-Qur'an) ini tidak memiliki keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang kami anugerahkan kepada mereka. [QS. Al-Baqarah 3-4]

Bukankah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang yang meminta-

²⁶ *Op.Cit.* Marzuki, *Pendidikan karakter Islam*, 21

²⁷ Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 3

minta; dan memerdekakan hamba sahaya, mendirikan shalat, menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepeti janji; orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa. [QS. Al-Baqarah 117]

Dalam dua ayat di atas sudah dijelaskan bahwa manusia harus memiliki karakter, diantaranya yang dimaksud karakter dalam Islam adalah manusia sebagai makhluk Allah harus mempunyai landasan ketakwaan baik kepada Allah, kepada kitab Al-Qur'an, Malaikat, Nabi dan hari akhir. Hal ini akan sangat penting sebagai pondasi dalam berbicara, bertindak dan mengambil keputusan. Karakter yang dilandasi ketakwaan akan melahirkan akhlak atau budi pekerti yang baik apabila ketakwaan itu senantiasa diterapkan dalam setiap sendi kehidupan. Rasa empati juga akan muncul ketika kita senantiasa menerapkan ketakwaan. Seseorang yang memiliki rezeki yang lebih akan dengan sadar menyedekahkan kepada sesamanya yang sedang membutuhkan. Sikap tolong menolong antar sesama juga akan meningkat.

Kepekaan seperti demikian akan sangat dibutuhkan sebagai salah satu sendi karakter kepribadian seseorang. Seseorang memang tidak akan dapat mencapai kesempurnaan salah satunya dalam hal akhlak, tapi setidaknya apabila ketakwaan tersebut dipegang teguh maka secara tidak langsung akan merubah seseorang menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Dalam kata lain, karakter seseorang akan terbentuk apabila dilandaskan atas ketakwaan, terutama rasa takwa kepada Allah.

Selain berpedoman pada firman Allah dalam Al-Qur'an, penerapan pembentukan karakter juga akan ada baiknya jika memiliki sosok yang patut dijadikan sebagai tauladan dalam bersikap. Dalam Islam sudah barang tentu Nabi Muhammad adalah sosok yang tepat untuk menjadi tauladan bersikap. Karena dalam suatu hadits riwayat Abu Hurairah yang artinya : *“Jabir bin Abdullah berkata bahwa Nabi Muhammad bersabda: sesungguhnya aku ditus untuk menyempurnakan akhlak”*

Dari hadits di atas sudah sangat jelas bahwa kehadiran Nabi adalah untuk memperbaiki akhlak manusia. Apabila manusia sudah memiliki ketakwaan kepada sang penciptanya dan juga memiliki tauladan dalam bersikap, hal ini akan mendorong manusia memiliki karakter yang baik. Oleh karena itu sikap takwa dan juga meneladani sikap nabi penting dalam hal pembentukan karakter seseorang.

B. Tahapan Pembentukan Karakter Islami

Dalam hal kaitanya dengan pembentukan karakter, setidaknya ada tiga langkah yang harus dilakukan oleh pembaharunya kepada subjek yang diajarinya. Diantara ketiga langkah tersebut adalah :

1. Membentuk adab yang baik

Dalam hal ini adalah memberikan pemahaman kepada seseorang dengan metode komunikasi satu arah yang harus dipahami oleh murid. Biasanya dilakukan dalam bentuk ceramah. Seseorang tidak akan melakukan kebaikan meski memiliki pengetahuan tentang perilaku kebaikan itu sendiri apabila tidak terlatih untuk melakukannya. Oleh karenanya berangkat dari

pemahaman tersebut tahapan pertama yang harus dilakukan sebagai upaya edukasi tentang berperilaku baik kepada sesamanya setidaknya meliputi enam unsur:

- a. Kesadaran Moral (moral awarness)
- b. Pengethuan tentang nilai-nilai moral.
- c. Penentuan sudut pandang
- d. Logika moral
- e. Kebernaian mengambil dan menentukan sikap
- f. Pengenalan diri sendiri.²⁸

Keenam unsur tersebut harus disampaikan kepada para murid oleh guru atau pendakwah sebagai landasarn untuk membentuk karakter seseorang. Pembinaan pola pikir yakni pembinaan kecerdasan dan ilmu pengetahuan yang luas serta mendalam sebagai penjabaran dari sifat Rasul yaitu *fathanah*. Artinya seorang guru harus mewarisi sifat-sifat nabi diantaranya harus ikhlas dalam menyampaikan ilmu. Seseorang yang memiliki sikap *fathanah* tidak hanya harus cerdas tapi juga memiliki kearifan juga kebjaksanaan dalam setiap pemikiran maupun tindakan. Selai itu mereka akan dapat menangkap hakikat dalam suatu peristiwa yang dikenal pandai mengambil sudut pandang yang kemudian akan

²⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosada Karya, 2013), 112

dapat dijadikan sebagai tambahan pengalaman atau khazanah keilmuan.

Dalam hal menuntut ilmu, seorang murid sebagai *thalabul 'ilmi* juga harus mempunyai adab kepada sang pendidik atau guru. Menurut Syaikh Sa'id Hawwa setidaknya ada 9 adab murid terhadap seorang guru, diantaranya:

- a. Mendahulukan kesucian hati
- b. Mengurangi keterikatan atau kesibukan duniawi
- c. Tidak sombong dan tidak sewenang-wenang kepada guru
- d. Menjaga diri atas perselisihan antar sesama manusia
- e. Tidak meninggalkan satu cabang ilmu sebelum memahaminya
- f. Menekuni semua cabang ilmu dimulai dari yang paling penting dan mendasar.
- g. Tidak berpindah dari satu cabang ilmu sebelum memahaminya
- h. Memahami tentang manfaat dari masing-masing ilmu yang dipelajari
- i. Memahami kedudukan ilmu adalah sangat mulia untuk menghiasi batin seorang yang mempelajarinya.²⁹

2. Prasangka Baik

²⁹ Said Hawwa, *Al-Mustakhlasi Tazkiat al-Anfus* Terj. Aunur Rafiq Shaleh (Jakarta: Rabbani Press, 1998), 20

Selanjutnya adalah mempunyai prasangka baik yang merupakan penguatan dari langkah pertama. Di mana seseorang tidak cukup hanya diberikan materi dengan tentang keilmuan, tetapi juga butuh sosok yang harus dijadikan panutan atau tauladan bagi seseorang sebagai langkah untuk membentuk karakter. Hal ini selanjutnya akan dapat menimbulkan sikap saling hormat menghormati antar guru dengan muridnya. Selain itu juga merupakan penguatan jati diri yang dilakukan dengan cara memupuk percaya diri, kepekaan terhadap orang lain (empati), kerendahan hati, pengakuan akan kebenaran, serta pengendalian diri. Wujud dari prasangka baik adalah manifestasi dari sikap Rasul yakni *amanah*. Seseorang harus bertanggung jawab penuh apabila sudah berkecimpung terutama dalam hal pembentukan karakter bagi masyarakat.³⁰

Selain kepekaan dalam tahap ini, juga diperlukan keseimbangan emosi. Di mana emosi akan mempengaruhi tindakan yang akan dilakukan, maka perlu adanya latihan untuk mengolah emosi dengan suguhan-suguhan cerita yang dapat membangun emosi seseorang.

3. Melakukan Kebaikan *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*

Setelah itu harapan yang diinginkan setelah melewati dua langkah di atas adalah dapat melakukan kebaikan atas dasar

³⁰ *Ibid*, 352

pengetahuan dan kepekaan perasaan yang dirasakan terhadap suatu kejadian. Sebagai salah satu fitrah manusia, manusia satu tidak akan selalu membutuhkan manusia lain. Tak ubahnya dalam membentuk karakter seseorang, diperlukan kesadaran juga pengalaman terdahulu agar karakter seseorang dapat terbentuk.

Pada tingkat ini, harapan yang bisa dilakukan adalah seorang yang sudah terbentuk karakternya akan dapat melakukannya dalam berkehidupan sehari-hari. Setelah melewati proses pemahaman pada tahap selanjutnya, maka dalam tahap ini merupakan implementasi dari proses mempelajari di tahap sebelumnya.³¹ Selain itu dalam tahap ini juga dapat dilakukan introspeksi diri untuk memperbaiki kekurangan yang kemudian diharapkan dapat menghindari kesalan bersikap dalam kesempatan selanjutnya.

Selain konsisten dalam terus mengamalkan hal-hal baik, menjaga diri untuk tidak melakukan keburukan juga harus dilakukan. Karena hakikat dari *nahi munkar* adalah menghindari sifat-sifat kemungkaran yang dapat meruntuhkan karakter seseorang meski dalam waktu sekejap. Bagian ini adalah bagian yang paling sulit dilakukan karena godaan-godaan akan senantiasa muncul setiap saat. Sebagai manusia yang beriman tentunya harus membentengi dirinya semaksimal mungkin agar jauh dari

³¹ *Op.Cit*, Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 113

prasangka atau bahkan perbuatan mungkar yang tidak disenangi oleh Allah.

C. Karakter Masyarakat Sebelum Keberadaan Pondok Pesantren

Secara global masyarakat muslim di kecamatan Krian merupakan mayoritas diantara pemeluk agama yang lain. Namun dalam perjalanannya sebagian dari mereka merupakan muslim yang taat, namun sebagian yang lain bisa dikatakan hanya memeluk Islam dengan tanpa menerapkan syariat Islam dalam keseharian mereka. Atau dengan kata lain mereka yang dikatakan kurang taat disini merupakan golongan orang awam yang kurang mendalami ilmu-ilmu agama Islam, oleh karenanya mereka tidak bisa menerapkan keislaman mereka dengan optimal. Namun hal ini memang tergolong wajar, tidak hanya di wilayah kecamatan krian, namun di beberapa daerah yang lain akan merasakan hal tersebut.

Wilayah kecamatan Krian pada kurun waktu tahun 1980-an merupakan wilayah dengan masyarakat yang majemuk. Dari jumlah penduduk sekitar 58.899 jiwa tidak semua penduduknya beragama Islam, namun pada penerapan kehidupan keseharian, mereka dapat hidup berdampingan dengan nyaman tanpa adanya konfrontasi yang dapat menyebabkan perpecahan. Namun pada penelitian ini tidak akan membahas kemajemukan tersebut, melainkan terfokus pada kehidupan beragama umat Islam pada kurun waktu yang disebut di atas.³²

³² BPS Kab.Sidoarjo, *Statistik Daerah Kabupaten Sidoarjo* (Sidoarjo: TIM BPS, 2016), 37

Meskipun pada waktu itu sudah ada beberapa pondok pesantren seperti pondok pesantren “Bahrul Ulum Sahlaniyah” yang diantaranya sudah melahirkan beberapa kiai atau ustadz seperti kiai Sahlan Tholib (Sidorangu, Krian), kiai Toyyib Syamsuddin (Wringinanom, Gresik) yang diharapkan mampu memperbaiki akhlak, namun pada kenyataannya belum berhasil sepenuhnya. Karena pada kurun waktu tersebut masih menggunakan sistem tradisional dan hanya terfokus pada santri yang mau menimba ilmu dipondok saja, secara umum belum menyentuh masyarakat secara menyeluruh.

Pada waktu itu, penduduk di kecamatan Krian sudah jelas mengenal Islam, namun belum sepenuhnya menyeluruh. Akibatnya beberapa golongan yang mengaku Islam pada kenyataannya kurang menunjukkan hal-hal positif seperti yang diajarkan dalam Islam, bahkan sebagian diantaranya bisa dikatakan sudah menyimpang dari agama Islam. Hal ini dibuktikan dengan penyimpangan-penyimpangan akhlak diantaranya :

UIN SUNAN AMPEL S U R A B A Y A

1. Prostitusi (*Pencit*)

Menurut beberapa penuturan masyarakat sekitar, bahkan pada kurun waktu 1980-an tersebut jika ada orang naik bus dengan tujuan turun di wilayah kecamatan Krian, mereka terbiasa bilang pada sopir bis “turun pencit”, yang kalau diterjemahkan *pencit* memang arti dari buah mangga. Namun bukan itu yang dimaksud, melainkan konotasi

lain yang bermakna negatif. Kata *pencit* tersebut dimaknai dengan konotasi negatif yakni wilayah prostitusi.³³ Alasan kenapa istilah *pencit* itu muncul karena pada waktu itu, di belakang balai desa Sidorejo ada pohon magga yang besar, tepat di bawah pohon tersebut banyak warung remang-remang yang terkenal sebagai tempat prostitusi.³⁴

2. Perjudian

Tidak hanya itu dalam wilayah pedesaan juga masih terdapat perjudian seperti sabung ayam, judi bola, dan juga judi kartu. Mereka biasanya melakukan hal tersebut di sudut-sudut pedesaan atau kebun warga maupun tempat-tempat yang mereka anggap aman dari jangkauan warga. Hal tersebut dilakukan agar mereka tidak mendapat larangan atau teguran dari warga.³⁵

Masyarakat Krian pada kurun waktu tersebut memang kurang dalam hal pendekatan keagamaan. Oleh karenanya mereka bersikap seperti itu. Sebenarnya hal itu bisa dikatakan wajar apabila yang dibicarakan adalah kemajemukan, namun sebaliknya oleh para masyarakat yang mengerti syariat Islam, hal itu tentunya akan dianggap tidak baik.

Beberapa masyarakat yang tidak ikut di dalamnya pun juga merasakan keresahan. Namun beberapa diantaranya hanya memilih untuk diam dengan alasan tidak mau berurusan panjang, namun juga

³³ Wawancara, Taufik Hasyim (49), Warga Sidomulyo, 6 Agustus 2021

³⁴ Wawancara, Suyadi (57), Warga Sidorejo, 8 Agustus 2021

³⁵ Wawancara, Hermanto (48), Warga Tempel, 5 Agustus 2021

sebagian diantaranya bisa menegur perbuatan tersebut. Oleh karenanya dibutuhkan sosok dengan keimanan dan pemahaman syariat yang tidak hanya teguh dalam hal keislaman, namun juga harus bisa menegur, lebih-lebih dapat mengubah mereka yang berbuat judi tersebut menjadi pribadi yang lebih baik lagi sehingga kemudian perlahan perbuatan tersebut bisa hilang.

3. Mabuk dan berfoya-foya

Masyarakat kecamatan Krian pada kisaran tahun-tahun tersebut juga kerap kali melakukan penyimpangan syariat yang lain yaitu minum minuman keras. Mereka melakukan hal tersebut biasanya saat ada warga yang melakukan hajatan, di tengah nuansa yang harusnya lebih baik di implementasikan sebagai bentuk rasa syukur, namun warga malah sedikit menodai hal tersebut dengan berperilaku seperti demikian.³⁶

Hal tersebut mereka lakukan tidak lain adalah karena faktor lingkungan. Selain itu juga, edukasi mengenai syariat Islam untuk menjauhi hal tersebut masih terbatas. Meskipun acap kali mereka dapat dikatakan sering mendapat petuah dari para kiai kampung maupun ustad, namun mereka tetap melakukan hal tersebut dengan alasan yang mungkin kurang relevan. Dimungkinkan karena sudah menjadi kebiasaan mereka dan juga rasa sungkan untuk menolak ajakan untuk menjauhi hal tersebut, mereka memilih untuk melakukan hal tersebut

³⁶ *Wawancara*, Dasuki (53), Warga Sidomojo, 5 Agustus 2021

lagi. Dan jika sudah dalam taraf demikian, untuk merubah sikap tersebut dibutuhkan waktu dan juga usaha yang lebih. Selain itu juga akan sangat butuh sosok yang memang bisa menyadarkan mereka untuk minimal dapat menolak ajakan teman-temannya untuk kemudian perlahan menjauhi perbuatan tersebut.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

Biografi Kiai Iskandar Umar dan Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren “Darul Falah”

A. Riwayat Hidup KH. Iskandar Umar

Kiai Iskandar Umar dilahirkan dari pasangan bernama H.Umar Abdul Lathif dan Hj. Musawwamah pada Kamis 1 Ramadhan 1376 H atau 10 November 1956. Ia lahir di dusun Watesari, Balongbendo Kecamatan Krian dengan nama kecil Muhammad Syu'aib.³⁷ Berada di dusun Watesari selama kurang lebih 10 hari karena pada awal pernikahan orang tuanya masih menetap di kediaman ibu Hj.Musawwamah, setelahnya H. Umar memboyong anak istrinya ke Bedomungal, Krian. Bedomungal adalah nama sebuah dusun yang terletak di Timur wilayah Kecamatan Krian tepatnya berada di desa Sidorejo. Dusun kecil inilah yang nantinya akan ditempati pondok pesantren “Darul Falah” pada kemudian hari. Bedomungal dipilih karena pada waktu itu sebagian wilayahnya masih berupa area persawahan yang luas yang dirasa cocok untuk wilayah pondok yang membutuhkan area yang luas.

Kiai Iskandar mempunyai kakek bernama H. Abdul Lathif yang dikenal masyarakat akan kedermawanannya. Ia gemar menyedekahkan hartanya untuk keperluan masyarakat seperti pembangunan jalan dan juga pembangunan mushollah maupun lembaga pendidikan berupa madrasah. Salah satu yang berkembang hingga saat ini yaitu *SMP Al-Ahmad* yang berada di desa Kemasan Krian Sidoarjo. Ia juga gemar mengunjungi para ustadz di wilayah Krian guna

³⁷ Umi Habibah, *KH Iskandar Umar Sang Mujahid Pengkader Ulama* (Sidoarjo: Yayasan Dalilul Falihin, 2011), Jilid 1, 15

meminta di doakan agar diberkahi keturunan yang mengerti ilmu agama. Salah satu ustadz atau kiai yang dikunjungi adalah Kiai Sahlan Thalib Sidorangu Krian, ia berkata yang kurang lebih artinya “Nanti akan ada pondok besar di dusun ini dengan kiai yang dihormati oleh santri juga masyarakat”. Oleh karenanya di masa mendatang doa tersebut terkabul dengan kelahiran cucu bernama Iskandar yang kemudian sangat disegani masyarakat akan ilmunya.³⁸

Masa kecil Kiai Iskandar banyak dihabiskan di Sidorejo karena ia juga menuntut ilmu di sana. Seperti pada umumnya anak-anak, sebenarnya ia adalah anak yang nakal sehingga sering dimarahi orang tua. Namun melalui peristiwa ini, kiai Iskandar sering mengadu pada kakeknya dan menjadi sangat akrab dengan H. Abdul Lathif. Setamat madrasah (MI) perjalanan menuntut ilmu di pesantren dimulai dengan *mondok* di pesantren Lirboyo Kediri. Ia merupakan murid yang pandai, hal ini dibuktikan dengan saat melakukan tes untuk menjadi santri baru ia mendapat kelas III, pada waktu itu kelas V sudah bisa wisuda yang artinya sudah mencukupi dasar-dasar ilmu agama seperti Al-Qur'an dan kitab. Ia menekuni masa *mondok* dengan sabar semata-mata ingin mendapat keberkahan ilmu dari para ustadz. Hingga pada akhirnya berlanjut pada kelas 1 *Tsanawiyah* masih berada di Lirboyo. Pada masa itu, ia sudah diperbolehkan mengikuti pengajian umum dengan kajian kitab *Ihya' Ulumuddin* dan *Fathul Wahab* yang sebenarnya diperuntukkan untuk masyarakat umum juga mempersiapkan calon pengajar. Sekali lagi ini menjadi

³⁸ *Ibid*, 34

bukti bahwa kiai Iskandar sangat serius dalam menuntut ilmu di Pesantren sehingga bisa mendapat pelajaran yang sebenarnya belum ia dapatkan.

Pada kelas II *Tsanawiyah* Iskandar muda saat itu diberangkatkan haji oleh kakeknya H. Abdul Lathif sekaligus pada awalnya berencana untuk menetap di sana guna menimba ilmu lebih jauh, sebagai ganti pada abahnya yang pada masa mudanya gagal untuk muqim di Makkah. Namun rencana itu berubah ketika mendapat beberapa saran dari gurunya, akan lebih baik kalau menuntaskan masa belajarnya di Lirboyo terlebih dahulu agar lebih siap secara ilmu dan mental ketika pada waktunya nanti melanjutkan belajar ke Makkah. Oleh karenanya ia hanya menunaikan ibadah haji saja dan kembali pulang untuk melanjutkan belajar di pesantren Lirboyo.

Akibat keberangkatannya ke tanah suci, pelajaran di pesantren pun tertinggal, namun karena ia memiliki ketekunan yang besar untuk belajar, maka pelajaran yang tertinggal tersebut dengan mudah dikejar. Ia sejak muda sudah memiliki prinsip bahwa menimba ilmu harus didasarkan atas keikhlasan dan tanggung jawab. Singkat cerita setelah kelulusan dari pesantren Lirboyo, niat untuk kembali berangkat ke Makkah muncul, namun pada perjalanannya ia sempat tergiur untuk kuliah di IAIN Sunan Ampel Surabaya dengan beberapa teman *nyantrinya*. Namun niat tersebut kurang direstui oleh beberapa gurunya juga keluarga besar. Mendengar hal tersebut, kiai Iskandar muda tidak patah semangat, karena memang pada awalnya berniat untuk melanjutkan belajar di Makkah.³⁹

³⁹ *Ibid*, 20

Perjalanan ke Mekkah dimulai dari Surabaya menuju Jakarta sekaligus mengurus paspor. Namun ujian pertama hadir dengan susah payah mengurus paspor yang saat itu terjadi salah paham bahwa sebenarnya Visa Arab Saudi sedang ditutup, sedangkan petugas tidak memberi tahu sejak awal. Akibatnya ia bersama seorang temannya asal Gresik harus menetap di Jakarta selama 25 hari, namun beruntungnya di waktu itu sudah ada yang menanggung biaya hidup selama di Jakarta. Selanjutnya setelah menunggu dengan waktu cukup lama, akhirnya ia memutar otak untuk sementara mengurus Visa ke Mesir. Hal itu dikabulkan oleh petugas dan akhirnya ia berangkat ke Mesir. Setelah sesampainya di Mesir ternyata perjalanan ke Arab Saudi belum bisa dilakukan dikarenakan pengajuan Visa masih ditutup. Akhirnya ia kembali menetap di Mesir selama satu bulan. Ujian tidak berhenti begitu saja, pada saat di Mesir ia bersama temannya sampai kehabisan ongkos, namun kembali karena pertolongan seseorang yang baik hati menanggung biaya hidup di Mesir selama masa Visa habis. Memang orang yang memiliki niat sungguh-sungguh untuk menimba ilmu sepertinya harus melewati beberapa keadaan yang kurang menyenangkan. Namun hal itu tetap sabar dilalui dengan kemantapan hati. Dibalik kejadian tersebut sebenarnya ada hikmah yang bisa dipetik, yakni ia bisa berkunjung ke makam-makam *auliya'* yang ada di Mesir dan juga bisa mempelajari peradaban Mesir kuno di museum-museum yang ada di Mesir.

Selanjutnya pada akhirnya Visa ke Arab Saudi sudah dibuka dan perjalanan kesana sudah dapat dilakukan. Sesampainya di Jeddah ia bersama temannya langsung menuju kediaman H. Dahlan Hasan atas saran dari

gurunya. H. Dahlan Hasan adalah kolega gurunya yang menetap di Arab Saudi. Mendapat tempat tinggal setidaknya sudah lega, karena pada saat itu tempat belajar yang dituju yakni majelis Abuya bin Muhammad Alawi belum ditemukan. Jadi disela-sela waktu ia bersama temannya harus mencari keberadaan majelis Abuya. Masa pencarian tersebut dilakukan cukup lama yang akhirnya menyebabkan mereka kehabisan ongkos untuk biaya hidup. Mereka sempat menjual beberapa barang bawaan seperti arloji, namun hal itu masih belum cukup.

Keadaan yang seperti demikian membuat keduanya harus mencari pekerjaan untuk mendapatkan penghasilan. Diceritakan kiai Iskandar sempat bekerja di beberapa tempat seperti menjadi kuli cat (dilakukan selama 7 hari), menjadi juru masak untuk karyawan hingga menjadi kuli bangunan. Sejak kecil ia memiliki latar belakang keluarga yang berkecukupan sebelumnya di mana tidak perlu usaha yang keras untuk mendapatkan apa yang ia kehendaki, oleh karenanya beberapa pekerjaan tersebut cukup menguras tenaga dikarenakan tidak terbiasa bekerja. Beberapa pekerjaan tersebut dilakukan selama kurang lebih 2 tahun. Pada akhirnya ia berhenti bekerja karena dirasa uang untuk biaya hidup sudah cukup. Namun pada saat kerja sebagai kuli cat, ia sempat mengikuti pengajian di Masjidil Haram pada Syaikh Abdul Fattah, hal ini dilakukan sekian dalam upaya mencari majelis Abuya. Namun ternyata posisi majelis Abuya bersebelahan dengan majelis yang ia ikuti. Perasaan lega pun datang karena penantian selama ini sudah di depan mata. Namun ternyata cobaan kembali datang karena izin tinggal sudah habis. Atas saran H. Dahlan

Hasan ia disuruh untuk mengikuti majlis Syaikh Al-Allamah untuk bisa memperpanjang izin tinggal, masa belajar dilakukan kurang lebih 6 bulan. Hal ini dilakukan karena Raja Saudi memiliki kedekatan khusus pada Syaikh Al-Allamah yang diharapkan nantinya akan dipermudah mengurus perpanjangan izin tinggal.

Setelah setengah tahun masa belajar pada Syaikh Al-Allamah⁴⁰ barulah tujuan utama kiai Iskandar untuk berguru pada Abuya dapat terpenuhi. Ia langsung menuju majelis Abuya di lantai atas Masjidil Haram guna ingin menimba ilmu. Atas bantuan teman akrab semasa di Indonesia yakni H.Thoifur yang sudah terlebih dahulu nyantri di sana, ditemanilah kiai Iskandar untuk menghadap Abuya guna menyampaikan niat untuk menimba ilmu. Niat itupun diterima oleh Abuya dan kiai Iskandar mulai *nyantri* di sana.

Masa belajar pada Abuya dilakukan dalam kurun waktu 2 tahun. Namun di sela-sela mengikuti pengajian tersebut, kiai Iskandar kerap kali tidak mengikuti pelajaran secara penuh dikarenakan memenuhi perintah Abuya untuk membagikan roti pada jamaah di sekitar Masjidil Haram. Sekembalinya membagikan roti, tak jarang pengajian sudah ditutup. Namun hal ini tidak menciutkan hati kiai Iskandar. Ia berfikir mungkin seperti inilah jalan belajarnya, walaupun secara ilmu kurang didapatkan tapi atas sifat nurutnya diharapkan akan membawa keberkahan ilmu di kemudian hari.⁴¹

⁴⁰ Syaikh Al-Allamah adalah salah satu guru dan juga pengarang kitab asal Makkah yang salah satu kitab populer karya ia adalah Fiqih empat Madzhab.

⁴¹ *Wawancara*, Bahrudin (38), Santri, 4 Agustus 2021.

Setelah masa belajar di Arab habis, atas perintah Abuya ia disuruh kembali ke Indonesia untuk mengajar di Pondok Pesantren Darus Salam di Surabaya. Ia menuruti perintah gurunya dengan mengajar di sana kurang lebih 1 tahun. Namun saat Abuya berkunjung ke Indonesia, Abuya malah bertanya ke kiai Iskandar begini *“Apa maumu? Katakan sejujurnya”*. Dari pertanyaan tersebut seolah-olah ia paham akan niat kiai Iskandar yang sebenarnya ingin menetap di tempat kelahirannya di Krian sekaligus mengajar di sana. Kiai Iskandar lalu menyampaikan niat tersebut dengan jujur. Abuya yang mendengarkan keinginan kiai Iskandar menyetujui keinginannya serta mendoakannya. Abuya juga pernah berkata kepada Kiai Iskandar seperti ini *“Kau laksana mutiara yang terpendam, jangan muncul biar orang lain yang mengalmu”*. Oleh karenanya kiai Iskandar sangat memegang teguh pesan tersebut.

Sesampainya di Krian, tawaran untuk mengajar di sekolah seperti MI, SMP, dan SMA sampai mengajar masyarakat sekitar dan membuat majelis pengajian ramai berdatangan, namun atas pesan Abuya sebelumnya ia dengan terpaksa menolak dan memulai perjalanan mengajar hanya di kediaman ia. Beberapa orang datang ke kediaman kiai Iskandar untuk menimba ilmu agama. Dimulai dari teman masa kecilnya yang dengan tanpa keraguan datang untuk *nyantri*. Pada masa ini ia juga sering mendapat tawaran dari beberapa kiai di wilayah Sidoarjo untuk dijadikan menantu. Karena memang pada waktu itu kiai Iskandar secara umur dan mental sudah siap menikah. ⁴²

⁴² Wawancara, Baidowi (48), Adik sepupu, 4 Agustus 2021.

Di tengah banyaknya tawaran, dibantu dengan *istikharah* serta menimbang saran dari beberapa anggota keluarga dan guru-gurunya pada akhirnya ia mantap memilih salah satu anak kiai dari Wadung Asri, Waru Sidoarjo bernama Umi Habibah. Rencana pernikahan dilakukan secara singkat dikarenakan pada waktu itu Abuya juga akan berkunjung ke Indonesia, moment ini digunakan untuk dapat menikahkan kiai Iskandar dengan Umi Habibah. Akad nikah dilakukan di kediaman mempelai wanita oleh Abuya As-Sayyid Alawy Al-Maliki pada tanggal 27 Oktober 1983.⁴³

Setelah kurang lebih 25 tahun berjuang melalui pondok pesantren “Darul Falah” bersama Istri dan beberapa pengurus pondok, kiai Iskandar kemudian wafat pada tanggal 19 September 2010. Ia dimakamkan di wilayah pondok. Semenjak wafatnya ia kemajuan pondok tidak secemerlang pada saat masih diasuh olehnya. Pada masa hidupnya memang semua urusan pondok ia sendiri yang menangani mulai dari mengajar santri, membekali santri ilmu sesuai bidangnya sampai menikahkan dan membuatkan pondok cabang bagi mereka yang bersedia ikut program nikah massal. Meskipun telah dibentuk pengurus yang sudah memiliki tugas dan wewenang masing-masing, namun kiai Iskandar tetap turun tangan untuk mengawal secara langsung keberhasilan para santrinya.

B. Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren Darul Falah

Setelah dilangsungkan akad nikah, kiai Iskandar bersama bu nyai Umi Habibah memulai perjalanan dalam membangun pondok pesantren “Darul

⁴³ Umi Habibah, *KH. Iskandar Umar Sang Mujahid Pengkader Ulama*, 25

Falah”. Atas sumbangsih kekeknya H. Abdul Lathif yang telah mewakafkan beberapa bidang tanah untuk keperluan pembangunan pondok, akhirnya impian sepasang suami istri tersebut dapat terkabul.

Pondok pesantren “Darul Falah” didirikan oleh kiai Iskandar Umar Abdul Lathif pada hari Sabtu 7 Dzulhijjah atau pada 20 Agustus 1985. Masa merintis pondok dilakukan dengan istrinya yakni Hj. Umi Habibah Iskandar. Diawali dengan membangun mushollah yang diberi nama mushollah Nurul Lathif kemudian dilanjutkan dengan membangun tiga bilik kamar yang digunakan untuk menampung beberapa santri yang mulai datang. Bilik kamar pada awal perintisan pondok pada awalnya hanyalah sebuah gudang tempat menyimpan beras hasil tani dari keluarga kiai Iskandar Umar. Namun dengan fasilitas yang sederhana tersebut tidak menghalangi semangat para santri untuk belajar ilmu agama. Seiring berjalannya waktu, santri yang datang untuk menimba ilmu agama semakin bertambah yang menyebabkan beberapa fasilitas yang ada kurang memadai, namun atas bantuan dari beberapa dermawan yang dengan ikhlas menyedekahkan sebagian harta mereka akhirnya pembangunan pondok kembali bisa dilakukan, penambahan dua bilik kamar lagi bisa dilaksanakan. Hal ini dilakukan karena pada waktu itu sudah kedatangan beberapa santri putra. Dua bilik asrama rencananya akan dibuat kamar bagi santri putra.⁴⁴

Pondok pesantren “Darul Falah” terletak di dusun Bendomungal, RT.01/RW.01 Desa Sidorejo kecamatan Krian Sidoarjo. Letak pondok dapat

⁴⁴ Siti Amanah, *“Peran KIAI Iskandar dalam Mengembangkan Pendidikan Islam di Pondok Pesantren “Darul Falah” Bendomungal Krian Sidoarjo”*. (Skripsi- Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2010), 35

dikatakan sangat strategis karena berada di tepi jalan raya By Pass Krian, hal ini sangat memungkinkan untuk lebih mudah ditemukan oleh pengendara yang melewati jalan tersebut, mengingat jalan tersebut merupakan jalan utama yang menghubungkan antara Kabupaten Sidoarjo dan Kota Surabaya. Dari arah Utara yakni arah Kabupaten Gresik juga terbilang tidak terlalu jauh. Desa Sidorejo merupakan desa yang paling timur dari wilayah kecamatan Krian yang langsung berbatasan dengan wilayah Trosobo kecamatan Taman. Desa Sidorejo dapat dikatakan cukup luas, dengan luas kurang lebih 204-278 M³ yang memiliki penduduk sekitar 4.000-an jiwa. Sedangkan wilayah pondok pesantren sendiri berada pada luas tanah sekitar 1.400 M³.⁴⁵

Secara spesifik kemudian akan mengerucut pada wilayah desa Sidorejo khususnya yang merupakan cikal bakal tempat yang pada tahun 1985 menjadi pondok peantren “Darul Falah” yang pada masa kini menjadi pondok yang cukup besar dan sudah banyak melahirkan santri yang berkualitas dalam ilmu agama.

Sidorejo merupakan salah satu desa di kecamatan Krian dengan wilayah yang cukup luas. Dengan luas wilayah sekitar 204.578m³ dengan jumlah penduduk kurang lebih 8.235 jiwa yang tersebar di 5 dusun.⁴⁶ Mayoritas penduduk Sidorejo bermata pencaharian sebagai petani, pedagang, dan pegawai pabrik. Hal ini dikarenakan wilayah sidorejo masih cukup luas dengan diisi beberapa area persawahan dan juga pabrik-pabrik. Selain itu masyarakat

⁴⁵ *Wawancara*, Baidowi (48), Adik sepupu, 4 Agustus 2021.

⁴⁶ Dokumentasi balai desa Sidorejo, Kec.Krian, tahun 2010

Sidorejo merupakan pedagang, berbagai macam usaha UMKM banyak tersebar di 5 dusun di desa Sidorejo. Dengan latar belakang kesibukan mereka mencari rezeki inilah, ditambah sebelum adanya pondok beberapa masyarakat kurang tersedukasi mengenai ilmu agama. Terkesan mereka hanya mementingkan urusan perut keluarganya. Dalam hal mendidik anak juga, beberapa orang tua hanya terfokus pada pendidikan formal saja.

Namun semua keadaan seperti di atas seakan berbalik ketika kiai Iskandar memulai merintis membangun pondok bersama istrinya ibu nyai Umi Habibah pada tahun 1985. Dimulai dengan menerima 4 santri pertama yang pada awalnya hanya disuruh kiai Iskandar untuk mengaji pada bulan Ramadhan saja, namun pada akhirnya bisa menyelesaikan pendidikan pondok sampai mengikuti program nikah massal yang pertama dan mendirikan pondok cabang. Diantara 4 santri tersebut adalah H. Muhammad Kholil Burhan (Darul Falah 1), H. Imam Hambali (Darul Falah 6), H. Muhammad Irfan (Darul Falah 5) dan Muhammad Sanadi (Darul Falah 7). Dengan fasilitas yang serba terbatas waktu itu, mereka dengan semangat untuk belajar ilmu agama sehingga sukses menjadi bagian sejarah ponpes “Darul Falah”.⁴⁷

1. Visi Misi Dan Tujuan Pondok Pesantren

Pondok pesantren “Darul Falah” mempunyai visi dan misi yang digunakan untuk dasar pengembangan ponpes, di antaranya adalah

Visi : Mencetak kader-kader Islam agar menjadi muslim yang bertakwa dan berakhlak mulia, memahami Al-Qur’an dan bahasanya, menguasai ilmu

⁴⁷ Umi Habibah, *KH Iskandar Umar Sang Mujahid Pengkader Ulama*, 69

tata bahasa sebagai sarana untuk memahami dan mengerti maksud kitab kuning dan mengamalkannya sehingga menjadi muslim yang berguna bagi insan dan masyarakat, seta mau dan mampu memperjuangkan dan menyiarkan agama Islam di permukaan bumi.

Misi :

- a. Mendirikan cabang pondok pesantren.
- b. Mendirikan dan menyelenggarakan pendidikan formal (diniyah) dari tingkat dasar (ibtida'iyah) hingga tingkat atas (alimah).
- c. Mendirikan sarana sosial dan peribadatan
- d. Mengadakan majelis ta'lim (pengajian), penyuluhan agama dan lain-lain yang berhubungan dengan maksud meningkatkan keimanan, ketakwaan kepada Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*.⁴⁸

2. Perkembangan Pondok Pesantren

A. Bidang Pendidikan

Pondok pesantren “Darul Falah” sebagai lembaga pendidikan non-formal berbasis pesantren tentunya mempunyai landasan dalam menjalankan fungsi sebagai lembaga pendidikan. Landasan tersebut bisa disebut dengan kurikulum pesantren. Para tenaga pendidik sejak awal perintisan pondok sudah sangat ditekankan untuk memiliki kompetensi ilmu agama yang baik sebagai bekal menjadi seorang pengajar. Kiai Iskandar pun demikian, sejak awal merintis pondok, ia sangat perhatian

⁴⁸ Wawancara, Baidowi (48), Adik sepupu, 4 Agustus 2021

terhadap santri-santrinya, dari mulai santri yang berasal dari wilayah sekitar pondok, maupun santri jauh. Santri dengan latar belakang berkecukupan maupun santri yang lahir dari keadaan serba kekurangan, ia tidak pernah membeda-bedakan hal itu. Baginya seorang santri yang sudah memiliki niat untuk mondok harus diperlakukan sama. Ia memegang teguh prinsip yaitu *“mencari ilmu itu harus ikhlas dan (nutuk) sampai lulus”*. Ia kurang menyukai proses belajar yang tidak sepenuhnya. Karena memang sejak awal nyantri ia sudah melakukan hal demikian. Sewaktu mondok di Lirboyo maupun di Makkah, ia terkenal sebagai santri yang nurut apapun yang diperintahkan gurunya dan juga tidak pernah meninggalkan majelis ilmu kecuali untuk memenuhi perintah guru. Hal itu ia terapkan kepada para santrinya sewaktu sudah mempunyai pondok.

Pada perjalanannya pondok pesantren “Darul Falah” mengalami perkembangan di antaranya dalam bidang pendidikan terhadap santri, secara spesifik perubahan tersebut adalah di bidang sistem pengajaran. Pada awal merintis, kiai Iskandar bersama istrinya dengan dibantu beberapa tenaga pengajar yang saat itu masih terbatas menggunakan sistem pengajaran secara tradisional. Sistem pengajaran tersebut dilakukan kepada para santri dengan beberapa metode yang tentunya masih klasik. Melalui kitab-kitab klasik berbahasa arab yang diterjemahkan langsung oleh kiai Iskandar, kiai Iskandar menyampaikan isi dari kitab tersebut dengan dikombinasikan wejangan-wejangan Islam yang diharapkan akan dapat membentuk fondasi

awal sebagai seorang berkarakter santri. Selain itu kiai Iskandar sebagai pengasuh juga menggunakan metode wetonan, sorogan dan juga hafalan.

Metode wetonan adalah kegiatan pengajaran di mana seorang pengajar (ustadz) akan membaca, menerjemahkan dan mengupas intisari dari sebuah kitab tertentu. Sementara santri dengan jumlah tertentu akan mendengarkan dengan seksama apa yang dikatakan oleh gurunya. Biasanya santri dalam metode ini tidak terlalu banyak, sehingga mereka (santri) dengan duduk mengelilingi gurunya sambil memegang kitab yang dimaksud sambil memberi penafsiran sesuai arahan guru dengan cara memberikan catatan kecil pada kitab dan diharapkan bisa memahami isi kitab dengan baik.⁴⁹

Selanjutnya metode sorogan adalah seorang murid atau santri yang secara langsung berhadapan dengan gurunya untuk *nyarah* (menafsirkan) kitab dengan cara memberi catatan kecil pada kitab. Apabila ada kesalahan, maka guru dapat langsung memberikan pengarahan.⁵⁰ Metode ini dikatakan metode yang cukup ditekuni oleh para santri, karena sebelum mencapai metode ini santri harus dibekali dengan persiapan berupa pemahaman dan wawasan mengenai kitab dan juga mental yang juga harus terasah. Namun metode ini dapat dikatakan cukup efektif dalam sebuah sistem pengajaran pesantren, hal ini dikarenakan interaksi antara santri dan gurunya yang dilakukan secara langsung akan menjadi sebab ilmu cepat sampai, santri juga lebih mudah memahami apa yang dikatakan gurunya.

⁴⁹ Imam Bawani, *Segi-segi Pendidikan Islam* (surabaya: Yayasan Al-Ikhlas, 1987), 97

⁵⁰ Zamarkasyi Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1985), 28

Tenaga pengajar pun juga akan lebih mudah menilai sejauh apa proses belajar dari para santri, sehingga dapat lebih mudah memetakan apa saja kebutuhan masing-masing santri yang belum tercukupi.

Kemudian metode hafalan adalah sebuah metode yang di mana seorang guru menugaskan pada santrinya untuk menghafal pelajaran yang sudah diikuti. Sehingga besar harapan nanti setelah usai masa mondoknya, para santri akan mempunyai berkas-berkas ingatan semasa berada di pesantren. Biasanya hal yang dihafal berupa doa-doa, hadits maupaun Al-Qur'an. Hal ini perlu dilakukan sebagai bekal seorang santri yang nanti setelah lulus akan dapat digunakan untuk kemanfaatan pada masyarakat luas. Karena identiknya seorang santri selain harus paham ilmu agama, diharapkan juga dapat mengamalkannya dalam kehidupan keseharian. Beberapa metode di atas merupakan metode yang diterapkan di ponpes "Darul Falah" pada awal perintisannya. Namun lambat laun dengan kedatangan santri yang semakin bertambah, metode-metode tersebut masih dipertahankan, hanya saja sedikit ada modifikasi agar materi dapat tersampaikan kepada seluruh santri.

Di antara metode baru tersebut adalah dengan mengklasifikasikan para santri sesuai kemampuannya menggunakan sistem kelas. Atau bisa dikenal dengan sistem madrasah diniyah. Penerapan metode baru ini dilakukan oleh kiai Iskandar sebagai pengasuh pondok juga beberapa dewan guru (asatid) dengan tujuan mempermudah klasifikasi kemampuan para santri. Walaupun metode dikatakan baru, namun dalam penerapannya masih

menggunakan kitab-kitab klasik dengan metode tradisional yang sudah disebutkan di atas.

Klasifikasi kelas dilakukan berjenjang dengan dimulai dari tingkatan paling dasar yakni *ibtida'iyah* (tingkat pemula) yang berisi santri dengan pengetahuan Islam yang masih terbatas, *tsanawiyah* (tingkat lanjut) yang berisi santri dengan pengetahuan cukup, kemudian *aliyah* (tingkat atas) yakni yang berisi santri dengan pengetahuan dan wawasan ilmu agama yang cukup luas. Materi yang disampaikan berupa pelajaran Al-Qur'an, tajwid, akidah akhlak, fiqh dan lainnya. Secara spsesifik dapat dilihat melalui tabel berikut:

Kelas persiapan

Pondok Pesantren "Darul Falah"

No.	Kelas	Materi	Keterangan
1.	Tahap persiapan	Al-Qur'an	Al-Riasalah Al-Falahiyah
	I Tahmidi	Tajwid	Tajwid awal
	II Tahlili	Tauhid/Aqidah	Ilmu tauhid maarif Nu
		Fiqh	Bimbingan sholat
		Akhlak	Ilmu akhlak ma'arif NU
		B. Arab	Bahasa arab dasar
		Imla'	Pegon

Tabel 1

Kelas Ibtidaiyah

Pondok pesantren "Darul Falah"

No.	Kelas	Materi	Keterangan
1.	I Ibtidaiyah	Al-Qur'an Tajwid Tauhid/Aqidah Fiqih Akhlak B. Arab Imla' Sejarah Hadits	Juz Amma Tajwid Imam Zarkasyi Aqidatul awwam Safinatus solah Alalah Lin Nasyi'in Sirah nabawiyah I Kumpulan 40 hadits
2.	II Ibtidaiyah	Al-Qur'an Tajwid Tauhid/Aqidah Fiqih Akhlak B. Arab Imla' Sejarah Hadits Nahwu	Al-Qur'an Syifaul Jinan Aqidatul awwam Safinatus solah Ta'limul muta'allim Lin Nasyi'in I Sirah nabawiyah II Mukhtasor Nahwu Ta'arif
3.	III Ibtidaiyah	Al-Qur'an Tajwid Tauhid/Aqidah	Al-Qur'an Tuhfatul Athfal Khoiridatul bahiyah

		Fiqih Akhlak B. Arab Sejarah Hadits Nahwu Shorof Qowaid Khot	Tanwirul hijah Washoyah Lin Nasyi'in II Tarihun Nabi Muhammad Arba'in nawawi Awamil Amshilatul Tashfiyah Qowaidul I'lal ...
4.	IV Ibtidaiyah	Al-Qur'an Tajwid Tauhid/Aqidah Fiqih Akhlak B. Arab Sejarah Hadits Nahwu Shorof Qowaid I'lal Khot Imla'	Al-Qur'an Hidayatul mustafid Jauharut tauhid Sulam tauhid Tahliyah Lin nasyi'in II Khulasoh Nurul Yaqin I Umdatul Ahkam Jurumiyah Amshilatul Tashrifayah Qowa'idus Shorfiyah I'lal

		Tafsir	Jalalain
5.	V Ibtidaiyah	Tajwid Tauhid/Aqidah Fiqh Akhlak B. Arab Sejarah Hadits Nahwu Shorof Qowaid I'lal Tafsir Ushul fiqh Mustholah	Jazariyah Khomsatul mutun Fathul qorib Ta'limul muta'allim Lin Nasyi'in III Khulasoh nurul yaqin II Umdatul ahkam 'Imrithi Amsilatul Tahsrifiyah Qowaidus shorfiyah I'lal Jalalain Madkholul wushul Qowaidul asosiyah
6.	VI Ibtidaiyah	Tajwid Ilmu Al-Qur'an Fiqh Akidah Hadits B.Arab Nahwu Shorof	Fathur Rohman Al-Iksir Fathul Qorib Jawahirul kalamiyah Bulughul Marom Lin Nasyi'in III Mutammimah Maqsud

		Sejarah	Khulasoh Nurul Yaqin II
		Tafsir	Jalalain
		Ushul Fiqh	Madkholul wushul
		Mushtolah	Qowaidul asosiyah

Tabel 2

Kelas Tsanawiyah
Pondok pesantren “Darul Falah”

No.	Kelas	Materi	Keterangan
1.	I Tsanawiyah	Ilmu Al-Qur'an	Zubdatul Itghon
		Tafsir	Jalalain
		Akidah	Kifayatul Awam
		Fiqh	Fathul Mu'in
		Ushul Fiqh	Waroqot
		Hadits	Bulughul Marom
		Mustholah	Baiquniyah
		B.Arab	Lin Nasyi'in IV
		Nahwu	Alfiyah
		Qowa'id	Qowa'idul I'rob
		Sejarah	Durusul Islami
		Faro'id	Uddatul Farid

2.	II Tsanawiyah	Ilmu Al-Qur'an Tafsir Akidah Fiqh Ushul Fiqh Hadits Mustholah B.Arab Nahwu Sejarah Faro'id	Zubdatul Itghon Jalalain Fathul Majid Fathul Mu'in Tashilut Turuqot Tajridus Sholih Alfiyah Imam Suyuthi Lin Nasyi'in IV Alfiyah Durusul Islami II Uddatul Farid
3.	III Tsanawiyah	Ilmu Al-Qur'an Tafsir Akidah Fiqh Ushul Fiqh Hadits Mustholah B.Arab Faro'id Qowa'idul Fiqhiyah Balaghoh 'Arud	Zubdatul Itqon Jalalain Fathul Majid Fathul Mu'in Labbul Usul Tajridus Sholih Alfiyah Imam Suyuthi Lin Nasyi'in V Rohabiyah Faro'idul Bahiyah Jauharul Maknun 'Arud Imam Abd.Jalil

		Falak	Durusul Falakiyah
--	--	-------	-------------------

Tabel 3

Kelas Aliyah
Pondok Pesantren “Darul Falah”

No.	Kelas	Materi	Keterangan
1.	I Aliyah	Tafsir Hadits Fiqh Ushul Fiqh Qowa'idul Fiqhiyah Balaghoh Mustholah Mantiq Nahwu Kawakib Falak	Tafsir Nawawi Jam'ius Shoghir Mahali Labbul Usul Faro'idul Bahiyah Jauharul Maknun Ialfiyah Imam Suyuthi Sullamul Manaurok Mughni Labib Kawakibul Mana'ah Fathul Ro'uf Al-Manan
2.	II Aliyah	Tafsir Hadits Fiqh Ushul Fiqh Qowa'idul Fiqhiyah Balaghoh Mustholah Mantiq Nahwu	Tafsir Nawawi Jam'ius Shoghir Mahali Syarah Jam'ul Jawami Asybah An-Nodhoir Uqudul Juman Alfiyah Imam Suyuthi Idhohul Mubhan Mughni Labib
3.	III Aliyah	Tafsir Hadits Fiqh Ushul Fiqh Qowa'idul Fiqhiyah Balaghoh Mustholah Mantiq Nahwu	Tafsir Nawawi Jam'ius Shoghir Mahali Syarah Jam'ul Jawami Asybah An-Nodhoir Uqudul Juman Alfiyah Imam Suyuthi Idhohul Mubhan Mughni Labib

Tabel 4

Selain itu ada beberapa program yang dicanangkan oleh pengurus pondok sebagai materi penunjang yang masuk dalam kategori ekstrakurikuler untuk para santri. Kegiatan tersebut di antaranya

pembinaan qiro'ah, pembinaan MC, pembinaan khutbah, pembinaan pembacaan yasin dan tahlil, pembinaan pembacaan sholawat burdah, pembinaan diba'iyah, pembinaan seni baca Al-Qur'an, dan kaligrafi.⁵¹

B. Bidang Sarana dan Prasarana

Pondok pesantren "Darul Falah" dikenal oleh masyarakat akan keberhasilannya membentuk para santri untuk kemudian berjuang menyiarkan agama Islam di daerah tempat asal mereka. Oleh karenanya untuk menunjang hal itu perlu beberapa faktor di antaranya tenaga pengajar pesantren yang harus kompeten juga sarana dan prasarana pondok yang memadai. Tentunya untuk mencapai keberhasilan tersebut butuh waktu dan tenaga dalam mewujudkannya.

Dalam perkembangannya ponpes "Darul Falah" Krian diawali dengan membangun 3 bilik kamar tepatnya setelah kiai Iskandar kembali dari masa belajar di Makkah kemudian menikah dengan Hj.Umi Habibah. Mereka berdua memulai perintisan pesantren pada kisaran tahun 1985. Selain 3 bilik yang digunakan untuk para santri kemudian disusul dengan pembangunan mushollah pada tahun yang sama yang diberi nama mushollah Nurul Lathif. Dikisahkan dalam penentuan letak kiblat pada

⁵¹ Ni'matul Khasanah, "Peranan Pondok Pesantren "Darul Falah" Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Dalam Kehidupan Beragama Masyarakat Desa Sidorejo Krian Sidoarjo". (Skripsi- Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2012), 98

mushollah tersebut waktu itu dibantu oleh KIAI. Hasyim Asy'ari melalui tahwil mimpi kakeknya H. Abdul Lathif.⁵²

Lambat laun karena kedatangan santri dalam jumlah yang cukup banyak, kisaran 700 lebih santri pada periode 90-an. Oleh karenanya pada masa tersebut dibangunlah beberapa bilik asrama lagi dalam jumlah yang cukup banyak. Selain itu juga dibangun beberapa fasilitas lain seperti kantor, kamar mandi, perpustakaan, dapur, ruang kelas sesuai jumlah kelas yang ada, lahan parkir dan lain sebagainya.

Puncaknya yakni pada periode tahun 2000-an, waktu itu jumlah santri mencapai 900 santri. Mereka bahkan berdayangan dari luar daerah bahkan luar pulau. Di antaranya dari beberapa provinsi seperti Jawa Tengah dan Jawa Barat serta dari beberapa pulau seperti pulau Sumatera. Oleh karenanya kembali dibangun beberapa fasilitas lain seperti penambahan kamar menjadi total 18 kamar, kantin luar, koperasi, masjid, ruang penyimpanan alat, kamar mandi, kolam wudhu dan lainnya.

Para santri yang bermukim di pondok pada awalnya diperkenankan untuk belajar atau sekolah formal diluar pondok sesuai jenjang pendidikannya, namun karena dirasa kurang efektif karena pelajaran pondok sedikit tertinggal, maka kiai Iskandar bersama segenap pengurus pesantren memutuskan untuk meniadakan pembelajaran diluar pondok, namun hal itu sedikit menimbulkan pertentangan terutama bagi wali santri yang sudah menempatkan anaknya di pondok dan kurang setuju akan hal

⁵² *Wawancara*, Bahrudin (38), Santri, 4 Agustus 2021

itu. Beberapa wali santri merasa selain ilmu agama, ilmu umum juga perlu dipelajari. Oleh karenanya para pengurus tidak tinggal diam, mereka memberikan opsi bagi yang tidak setuju diperbolehkan mencari pondok lain. Kemudian sekitar tahun 2005 dibangunlah institusi formal di pondok dengan diawali membangun TK/Roudhotul Athfal dan juga Madrasah Ibtidaiyah yang juga sebagai solusi atas permasalahan sebelumnya. Pembangunan tersebut akhirnya diresmikan pada tahun 2007 dan bertahan hingga saat ini. Tidak berhenti disitu, pembangunan beberapa kelas untuk tingkat Tsanawiyah dan juga Aliyah juga dilakukan agar jenjang sekolah formal terpenuhi. Namun untuk tingkat tsanawiyah dan aliyah sifatnya adalah sekolah paket. Hal ini dikarenakan keterbatasan dana untuk membangun sekolah resmi. Selain itu, kiai Iskandar juga mengembangkan sarana ekonomi dengan membangun usaha seperti toko bangunan, warung makan yang tersebar di lingkungan luar pondok, toko roti, toko baju dan kitab dan yang lainnya. Beberapa fasilitas tersebut kemudian bertahan hingga kiai Iskandar wafat pada tahun 2010.⁵³

⁵³ *Wawancara*, Baidowi (48), Adik sepupu, 4 Agustus 2021

BAB IV

Peran Kiai Iskandar Umar Abdullatif dalam Membentuk Karakter Islami Masyarakat Kecamatan Krian tahun 1985-2010

A. Membangun Karakter Melalui Pendidikan

1. Membentuk Majelis Ilmu

Perjuangan kiai Iskandar Umar Abdul Lathif sebagai seorang alim untuk membentuk karakter pada santri khususnya dan pada masyarakat sekitar umumnya sangatlah besar. Dengan bekal ilmu agama dan ilmu *ta'dzim* (nurut atas perintah guru) ia bertekad membangun pondok dengan salah satu misinya adalah untuk mencetak kader-kader ulama' yang kompeten sebagai bekal terjun di tengah masyarakat. Meskipun kiai Iskandar terlahir sebagai anak dari seorang yang berkecukupan dalam hal materi, namun tingkah lakunya sangatlah sederhana. Sebagian dari hartanya dipergunakan untuk berjuang mendidik para santri serta disedekahkan kepada para dhuafa yang membutuhkan.⁵⁴

Sehingga pada perjalanannya pesantren "Darul Falah" mampu untuk tetap eksis dan banyak melahirkan santri yang berkualitas. Salah satu sebabnya adalah kegigihan kiai Iskandar dalam mengajar dan mendo'akan santrinya. Selain itu ada beberapa program yang dicanangkan oleh pengurus pondok sebagai materi penunjang yang masuk dalam kategori ekstrakurikuler untuk para santri. Kegiatan tersebut diantaranya pembinaan

⁵⁴ Wawancara, Baidowi (48), Adik sepupu Kiai Iskandar, 4 Agustus 2021

qiro'ah, pembinaan MC, pembinaan *khutbah*, pembinaan pembacaan *yasini* dan *tahlil*, pembinaan pembacaan sholawat *burdah*, pembinaan *diba'iyah*, pembinaan seni baca Al-Qur'an, dan *kaligrafi*.

Selain mencerdaskan para santri beliau juga membentuk beberapa majlesi ilmu yang diperuntukkan untuk kalangan masyarakat khususnya di wilayah kecamatan Krian. Beberapa majelis ilmu tersebut ialah:

a. Pengajian Rutin hari *Ahad*

Pengajian di hari *ahad* ini merupakan salah satu majelis ilmu yang bersifat umum, diperuntukkan untuk masyarakat umum. Dilaksanakan pada pagi hari setiap pekan di lingkungan pondok. Pengajian rutin ini dimulai pada jam 8 pagi hingga jam 10 siang. Diisi langsung oleh kiai Iskandar semasa hidup beliau. Pengajian ini disajikan dengan membaca salah satu kitab kemudian di artikan menggunakan bahasa yang dapat dipahami oleh masyarakat. Pengajian ini mayoritas diikuti oleh masyarakat umum bahkan dari luar daerah. Hal ini dikarenakan waktu pengajian bertepatan pada hari libur kerja atau sekolah yang memungkinkan semua kalangan untuk mengikutinya.⁵⁵

b. Pengajian Rutin hari Jum'at

Kemudian pengajian pada hari Jum'at yang dilaksanakan setelah sholat Jum'at atau pada pukul 13.00-15.00 WIB. Sekilas mengenai materi hampir mirip dengan pengajian pada hari *ahad*

⁵⁵ *Wawancara*, Baidowi (48), Adik sepupu Kiai Iskandar, 4 Agustus 2021

yakni dilaksanakan tiap pekan pada hari jum'at. Dengan diikuti jamaah dari kalangan masyarakat juga sama halnya dengan pada hari ahad. Namun pengajian rutin hari jum'at ini biasanya lebih diikuti oleh para alumni ataupun keluarga besar pondok seperti wali santri yang sekalian menggunakan moment ini untuk sambang anaknya yang sedang mondok.

c. Pengajian Rutin Romadhon

Selanjutnya adalah pengajian romadhon yang rutin dilaksanakan setiap tahun pada pagi hari di bulan romadhon. Pengajian ini dilaksanakan pukul 06.00-07.00 WIB. Berbeda dengan dua majelis ilmu di atas, majelis ini merupakan agenda tahunan, bulan romadhon dipilih karena untuk mengambil banyak keberkahan di bulan ini sekaligus sebagai ajang silaturahmi antar pengurus pondok dan masyarakat.⁵⁶

Beberapa peran tersebut dijalani kiai Iskandar untuk membentuk karakter masyarakat khususnya para jama'ah yang rutin menghadiri majelis ilmu tersebut. Selain itu kiai Iskandar juga beberapa kali memberikan contoh langsung kepada para santrinya juga masyarakat untuk senantiasa bersedekah. Beliau semasa hidupnya selalu menyempatkan mengeluarkan sedekah setiap pekan kepada keluarga ataupun masyarakat yang membutuhkan. Meskipun ia sebagai pengasuh pondok sebenarnya lebih membutuhkan untuk menghidupi para santrinya, meskipun begitu langkah tersebut diambil kiai Iskandar semata-

⁵⁶ Wawancara, Baidowi (48), Adik sepupu Kiai Iskandar, 4 Agustus 2021

mata untuk memberikan contoh kepada yang lain dan juga kebaikan sedekah tersebut akan ditujukan kepada ahli kubur keluarga besar juga para santrinya.

Bahkan setiap jum'at pagi ia sering bersedekah makanan kepada setiap orang yang berada di dusun Bedomungal dan Sidorejo. Meskipun sedekah tersebut tidak bernilai seberapa, namun secara tidak langsung kiai Iskandar memberikan edukasi terhadap masyarakat untuk gemar bersedekah.

Sekilas apabila mencermati kiprah beliau dalam mencerdaskan umat, sebenarnya ada satu hal yang perlu digaris bawahi bahwa langkah-langkah yang beliau ambil sedikit banyak adalah mengilhami ketokohan Rasulullah di mana pada awal-awal berkembangnya agama Islam, Rasul lah yang berperan aktif untuk mencerdaskan umat melalui majelis-majelis ilmu yang dibentuk. Bahkan tak jarang hanya dengan interaksi saja, pertukaran ilmu akan terjadi. Kiai Iskandar pun demikian, tidak hanya kepada para santrinya ia memberikan fatwa mengenai ilmu agama, tapi jauh sebelum itu ia sudah melakukan hal demikian kepada teman masa kecilnya. Di mana apabila ada teman yang tidak mau sekolah hanya karena alasan yang tidak diperkenankan, ia akan memberi pengarahan kepada teman tersebut untuk belajar mencari ilmu dengan giat.⁵⁷

Kemudian jika Nabi adalah orang yang gemar bersedekah, kiai Iskandar pun sebisa mungkin mengikuti tauladan tersebut. Meskipun terkadang yang diberikan tidak seberapa bagi penerima, namun nilai keikhlasan yang terkandung didalamnya justru menjadi item yang sangat penting. Ia memiliki

⁵⁷ *Wawancara*, Baidowi (48), Adik Sepupu Kiai Iskandar, 4 Agustus 2021

prinsip bahwa sedekah tidak harus menunggu kaya, tetapi dengan cara sederhana yaitu dengan membuat orang senang atas baiknya perilaku kita itu juga termasuk sedekah. Dan apabila tidak dapat membuat orang senang, setidaknya tidak sampai membuat orang sengsara atas perbuatan yang kita lakukan. Begitulah kiranya kiai Iskandar dalam berjuang melalui dakwahnya. Setiap langkah tak luput untuk mencontoh langkah Nabi.

2. Sumber Rujukan Fatwa Bagi Masyarakat

Jika berbicara mengenai masyarakat, tentunya tidak lepas dari suatu problematika. Tentunya problem di tengah kehidupan bermasyarakat juga akan sangat bervariasi, mulai dari yang ringan sampai berat. Oleh karenanya dalam suatu wilayah, biasanya akan dikenal salah seorang yang memiliki wawasan ilmu agama yang baik. Dengan ilmu tersebut, orang sekitar akan menimba kemanfaatan tersebut untuk menjadi rujukan atas suatu permasalahan yang dihadapi. Orang tersebut sering dipanggil dengan sebutan ustadz atau kiai.⁵⁸

Peran ustadz dan kiai ini sangatlah vital dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karenanya maka orang yang menyandang predikat tersebut haruslah kompeten agar masyarakat dapat teredukasi dengan benar. Apalagi berbicara mengenai Islam. Di mana Islam tidak hanya berbicara agama, melainkan lebih kompleks daripada itu didalamnya ada *syariat* atau hukum-hukum dalam Islam yang harus diperhatikan. Jadi untuk membantu mengatasi problematika kehidupan bermasyarakat tidak dapat dilakukan sembarangan, harus dengan

⁵⁸ Muhammad Sulthon, *Desain Ilmu Dakwah* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Pelajar, 2003), 23

cermat dengan mempertimbangkan aspek-aspek di atas agar problem tersebut dapat diselesaikan. Karena jika aspek dalam Islam seperti *syariat* dan yang lainnya tidak terpenuhi, problem tersebut tidak akan selesai, bahkan permasalahan bisa jadi akan semakin runyam.⁵⁹

Di wilayah kecamatan khususnya sebenarnya banyak kiai-kiai yang dapat menjadi sumber rujukan fatwa kepada masyarakat yang tengah berusaha menyelesaikan masalah. Namun secara spesifik, pada kesempatan ini akan membahas sosok kiai yang cukup kondang tidak hanya di kecamatan Krian namun juga banyak dikenal oleh beberapa orang dari luar Sidoarjo bahkan sebagai sosok kiai yang kharismatik dan sederhana. Ia adalah kiai Iskandar Umar Abdul Lathif. Melalui pondok pesantren “Darul Falah” ia dapat mengamalkan ilmu yang diperoleh semasa menjadi santri baik di Lirboyo, Kediri maupun di Makkah. Ilmu yang ia serap dari para gurunya akan kembali diajarkan kepada para santri yang mukim di pesantren. Oleh karenanya secara tidak langsung kiai Iskandar sudah mengambil peran kiai sebagai sumber rujukan fatwa bagi masyarakat Krian umumnya, dan kepada para santri khususnya.⁶⁰

Kiai Iskandar dikenal sebagai kiai yang sabar dan *istikomah* dalam merawat santri. Oleh para santrinya ia dikenal dengan sosok guru yang tegas dan bijak. Santri yang mondok disana merupakan anak dari berbagai kalangan, oleh karenanya ada santri yang nyaman dengan lingkungan pondok, bahkan

⁵⁹ Muhammad Munir dan Wahyu I, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2006), 8

⁶⁰ Observasi, Desa Sidorejo, Agustus 2021

sebaliknya ada santri yang sangat tidak nyaman dengan lingkungan pondok. Baik dari segi perbedaan budaya di pesantren dengan wilayah luar maupun dengan sistem pengajaran pondok. Kiai Iskandar dikenal tegas karena dalam penerapannya sebagai pengasuh, ia tidak memperkenankan santri untuk mengetahui dunia luar sebelum waktunya. Atau dengan kata lain, sebagai santri di pesantren tersebut tidak diperkenankan untuk sering keluar atau terkoneksi dengan dunia luar melalui alat komunikasi apapun. Itulah sebabnya beberapa santri tak jarang mengaku tidak kuat dengan peraturan.⁶¹

Akibatnya beberapa santri banyak yang tidak betah mondok, namun dibalik ketegasan itu, kiai iskandar dengan sangat sabar untuk memperkenankan santri yang tidak menerima peraturan tersebut untuk mencari pesantren lain yang lebih longgar. Baginya tidak perlu banyak santri, namun keistiqomahan dalam belajarlh yang harus ditekankan. Namun meskipun begitu, faktanya ia memiliki banyak santri yang sekarang ditandai banyaknya pondok cabang “Darul Falah”, bahkan hingga diluar pulau Jawa. Tidak berhenti sampai disitu, sebenarnya ada banyak cerita santri yang mengaku tidak kuat ingin *boyong* (pulang) dari pondok, ada yang karena sakit tidak kunjung sembuh, hafalan yang banyak, kiriman dari orang tua yang tidak cukup sampai godaan ingin segera menikah. Namun setelah menghadap kiai Iskandar, santri yang pada awalnya sangat berniat pulang tersebut akhirnya mengurungkan niat dan bahkan setelahnya menjadi santri yang semangat untuk belajar. Itu adalah salah

⁶¹ *Wawancara*, Baidowi (48), Adik sepupu Kiai Iskandar, 4 Agustus 2021

satu contoh peran kiai Iskandar sebagai sumber rujukan masalah terhadap santrinya.⁶²

Selayaknya seorang guru memang harus menjadi sumber rujukan ilmu bagi para murid atau santrinya. Namun diluar itu, peran beliau terhadap masyarakat khususnya penduduk sekitar juga sangat banyak. Salah satunya adalah sebagai tokoh netral ketika terdapat perseteruan atau perbedaan pendapat antar warga. Salah satu contoh khusus ialah ketika tahun 1990-an, antara masyarakat dusun Sidorejo dan Bedomungal sempat terjadi kesalah pahaman pendapat mengenai lahan makam. Akibatnya sempat terjadi kress antar warga yang menyebabkan kerenggangan diantara keduanya. Pada kondisi yang seperti ini, kiai Iskandar hadir sebagai penengah untuk menyelesaikan masalah tersebut. Dengan sifat yang rendah hati, mewakili masyarakat Bedomungal meminta maaf sehingga masalah dapat selesai dengan tanpa adanya perselisihan selanjutnya. Selain itu juga beberapa masyarakat yang sedang mengalami problematika juga tak jarang menemui kiai Iskandar untuk sekedar meminta saran.

Tidak hanya itu, bahkan tidak jarang seorang tokoh seperti pengurus partai ataupun pengurus Nahdatul Ulama' juga sering mengadakan pertemuan di lingkungan pondok dengan kiai Iskandar sebagai salah satu penasehat. Walaupun secara struktural kiai Iskandar tidak terlibat. Namun ia bisa berkontribusi dengan cara tersebut. Beliau juga tidak membatasi bagi santrinya

⁶² *Wawancara*, Baidowi (48), Adik sepupu Kiai Iskandar, 4 Agustus 2021

untuk terjun ke dunia politik, ia hanya berpesan bahwa berpolitik tidak serta merta untuk mencari nama, melainkan ada tanggung jawab besar didalamnya, apalagi jika sudah menjadi aparatur harus lebih mengedepankan urusan rakyat. Itu menjadi pertanda bahwa kehadiran kiai Iskandar di lingkungan kecamatan Krian maupun di kabupaten Sidoarjo secara umum begitu *sentral*. Sudah banyak peran beliau selain membangun karakter santri melalui media pondok pesantren, ia juga sedikit banyak berkontribusi membentuk karakter khususnya pada masyarakat kecamatan Krian.⁶³

3. Membentuk Pondok Cabang dan Kompleks

Sidorejo merupakan salah satu desa di kecamatan Krian dengan wilayah yang cukup luas. Dengan luas wilayah sekitar 204.578m³ dengan jumlah penduduk kurang lebih 8.235 jiwa yang tersebar di 5 dusun.⁶⁴ Mayoritas penduduk Sidorejo bermata pencaharian sebagai petani, pedagang, dan pegawai pabrik. Hal ini dikarenakan wilayah sidorejo masih cukup luas dengan diisi beberapa area persawahan dan juga pabrik-pabrik. Selain itu masyarakat Sidorejo merupakan pedagang, berbagai macam usaha UMKM banyak tersebar di 5 dusun di desa Sidorejo. Dengan latar belakang kesibukan mereka mencari rezeki inilah, ditambah sebelum adanya pondok beberapa masyarakat kurang tersedukasi mengenai ilmu agama. Terkesan mereka hanya mementingkan urusan perut keluarganya. Dalam hal mendidik anak juga, beberapa orang tua hanya terfokus pada pendidikan formal saja.

⁶³ *Wawancara*, Baidowi (48), Adik sepupu Kiai Iskandar, 4 Agustus 2021.

⁶⁴ Dokumentasi balai desa Sidorejo, Kec.Krian, tahun 2010

Namun semua keadaan seperti di atas seakan berbalik ketika kiai Iskandar memulai merintis membangun pondok bersama istrinya ibu nyai Umi Habibah pada tahun 1985. Dimulai dengan menerima 4 santri pertama yang pada awalnya hanya disuruh kiai Iskandar untuk mengaji pada bulan Ramadhan saja, namun pada akhirnya bisa menyelesaikan pendidikan pondok sampai mengikuti program nikah massal yang pertama dan mendirikan pondok cabang. Diantara 4 santri tersebut adalah H. Muhammad Kholil Burhan (Darul Falah 1), H. Imam Hambali (Darul Falah 6), H. Muhammad Irfan (Darul Falah 5) dan Muhammad Sanadi (Darul Falah 7). Dengan fasilitas yang serba terbatas waktu itu, mereka dengan semangat untuk belajar ilmu agama sehingga sukses menjadi bagian sejarah ponpes “Darul Falah”.⁶⁵

Secara umum ponpes “Darul Falah” adalah menyiapkan para santri untuk terjun di lingkungan masyarakat setelah habis masa belajarnya di pondok. Oleh karenanya pada saat belajar di pondok mereka dituntut untuk serius dalam mandalami ilmu agama, besar harapan bagi segenap pengajar juga pengurus pondok agar santri-santri tersebut kelak akan berguna bagi masyarakat, bangsa negara dan agama. Sudah jelas dalam salah satu misi pondok yakni mencetak kader-kader santri yang kompeten menjadi rujukan ilmu agama.

Untuk mewujudkan hal tersebut, kiai Iskandar bersama istri dan segenap pengurus pondok mencanangkan program nikah massal antara santri putra dengan santri putri. Dari proses nikah massal ini kemudian setelahnya mereka

⁶⁵ Umi Habibah, *KH Iskandar Umar Sang Mujahid Pengkader Ulama*, 69

akan diperkenankan untuk pulang dan membangun pondok di wilayah mereka. Pondok tersebut yang nantinya akan menjadi pondok cabang “Darul Falah”. Program nikah massal ini pertama kali dilaksanakan pada tahun 2003 dengan jumlah pasangan kurang lebih 3 pasangan. Pada awalnya program ini dilaksanakan setiap tahun sekali, dengan jumlah pasangan lebih dari satu. Kemudian lambat laun akhirnya disepakati bahwa program nikah massal ini dilakukan tiap 2-3 tahun sekali. Program tersebut kemudian diteruskan hingga saat ini.⁶⁶

Ada pondok cabang juga ada pondok kompleks. Jika pada pondok cabang adalah hasil dari program nikah massal, pondok kompleks berbeda, yakni pondok kompleks merupakan bagian dari pesantren “Darul Falah” yang bukan berasal dari program nikah massal. Pengasuh dari pondok kompleks merupakan pasangan yang tidak melangsungkan nikah massal di pondok, melainkan melakukan pernikahan setelah lulus dari pondok. Pasangan juga biasanya bukan alumni pesantren “Darul Falah”, namun bisa dipastikan salah satunya merupakan alumni. Seperti contoh, mempelai pria merupakan alumni pondok, sedangkan mempelai putri bukan alumni, atau bukan alumni pondok “Darul Falah” pusat, bisa saja merupakan alumni pondok cabang. Keduanya menikah siluar program nikah massal pondok, tetapi setelah menikah akan berkunjung ke kiai Iskandar untuk meminta izin membangun pondok kompleks untuk sama-sama melanjutkan misi dakwah seperti halnya di pondok cabang.⁶⁷

⁶⁶ *Wawancara*, Baidowi (48), Adik sepupu Kiai Iskandar, 4 Agustus 2021

⁶⁷ *Wawancara*, Bahrudin (38), Alumni Santri “Darul Falah”, 4 Agustus 2021.

B. Membangun Karakter Melalui Bidang Wirausaha

Dalam menjalankan pesantren, tentunya diperlukan dana untuk mencukupi kebutuhan seperti makan santri dan biaya-biaya lain. Kiai Iskandar memang terlahir sebagai anak yang sudah tercukupi secara materi, hal itu berkat keadaan finansial keluarga yang memang dikenal sebagai orang berada. Namun dalam melaksanakan operasional pesantren, selain menerima bantuan dari keluarga, sebagian banyak kebutuhan dapat tercukupi dengan uangnya pribadi. Namun untuk tetap bertahan menjadi pesantren yang tetap progresif diperlukan inovasi untuk dapat memutar perekonomian pesantren. Oleh karenanya ia bersama segenap pengurus berupaya membentuk sektor usaha. Tepat pada tahun 1997, wirausaha pertama dirintis dengan membentuk warung makan. Di mana untuk menjalankan sektor wirausaha tersebut nantinya dikelola oleh para santrinya sendiri.⁶⁸

Kemudian pada masa selanjutnya sektor wirausaha tersebut dapat berkembang menjadi beberapa lapak yang tersebar di bahu jalan by pass bahkan sampai sebrang jalan. Kemudian pada tahun 2000-an, tidak hanya rumah makan saja, namun pesantren juga memiliki pabrik roti, klinik kesehatan, toko bangunan, toko baju, toko kitab, dan juga perusahaan air mineral dalam kemasan. Semua sektor usaha tersebut dijalankan oleh santrinya sendiri.⁶⁹

1. Membentuk Kemandirian Santri

⁶⁸ *Wawancara*, Halimah (35), Unit Usaha Roti “Romadhoni”, 4 Agustus 2021.

⁶⁹ *Wawancara*, Baidowi (48), Adik sepupu Kiai Iskandar, 4 Agustus 2021.

Upaya pesantren untuk tetap eksis menjadi pesantren yang terus berkembang dilakukan dengan salah satunya membentuk sektor wirausaha yang di mana dalam pelaksanaannya dikelola oleh santri dan juga hasil yang diperoleh akan kembali untuk menghidupi santri. Oleh karenanya diharapkan dengan sistem tersebut para santri akan menjadi pribadi yang tidak hanya siap terjun ke masyarakat dengan keilmuannya, namun mereka juga siap untuk menjadi pribadi yang mandiri dengan dibekali ilmu wirausaha.

Langkah tersebut diambil oleh kiai Iskandar untuk membentuk jiwa kemandirian para santri. Dengan bekal ilmu wirausaha diharapkan karakter mereka dapat terbentuk menjadi pribadi yang siap terjun di masyarakat nantinya jika sudah lulus. Disini peran kiai Iskandar kembali terbukti di mana sebagai pengasuh ia sangat serius untuk menempa para santri serta menggali potensi. Seorang santri dengan berbagai latar belakang akan sangat dimungkinkan memiliki minat yang bervariasi, jika mereka kurang pandai dalam hal ilmu saat belajar, mungkin saja mereka dapat termotivasi menjadi seorang wirausahawan selepas masa mondok. Hal inilah yang coba dilakukan oleh kiai Iskandar dengan segenap pengurus pesantren.⁷⁰

2. Memberikan Lapangan Kerja Bagi Para Santri

Pembentukan unit usaha yang dilakukan oleh kiai Iskandar dengan para pengurus pondok selain untuk menggali potensi para santri agar dapat terbentuk jiwa santri yang mandiri setelah lulus dari pesantren. Besar

⁷⁰ *Wawancara*, Halimah (35), Unit Usaha Roti “Romadhoni”, 4 Agustus 2021.

harapan mereka yang telah lulus nantinya tidak membebani orang lain khususnya dalam upaya memenuhi kebutuhan pribadi. Dengan ilmu wirausaha yang sudah diberikan dari pihak pondok, hal itu dapat dijadikan bekal untuk menyongsong kegidupan masa mendatang setelah lulus pesantren.

Dengan kata lain, ilmu yang sudah diserap tersebut akan menjadi ladang lapangan kerja bagi para santri. Atau bahkan bisa juga menjadi sumber lapangan kerja bagi masyarakat sekitar setelah lulus dari pesantren. Hal inilah salah satu upaya yang dilakukan pihak pondok untuk bekal para santrinya. Mengingat di masa sekarang lapangan kerja semakin menipis. Apabila hal tersebut dapat diwujudkan, tentunya akan berdampak pada masyarakat pondok sekitar. Dengan adanya sektor usaha, harapan untuk memenuhi lapangan kerja masyarakat tentunya akan terbantu.⁷¹

C. Perubahan Masyarakat Setelah Keberadaan Pondok

Kondisi masyarakat sebelum adanya pesantren dikenal sebagai kelompok masyarakat yang variatif, memang tidak semua golongan masyarakat dikatakan jauh dari Islam. Namun pandangan orang luar terhadap wilayah tersebut juga mempengaruhi di mana menjadikan konotasi jelek pada wilayah tersebut. Wilayah Sidorejo yang dulunya dikenal dengan pandangan buruk melalui istilah *pencit* lambat laun berubah setelah keberadaan pondok pesantren “Darul Falah”.

⁷¹ Wawancara, Halimah (35), Unit Usaha Roti “Romadhoni”, 4 Agustus 2021.

Perubahan tersebut dapat dirasakan secara bertahap tentunya, tidak serta merta dalam keadaan singkat langsung dirasakan. Ada proses yang menemani perjalanan kiai Iskandar dalam melakukan peran sebagai pembentuk karakter masyarakat. Di mana pada awalnya sebagai seorang pengasuh pondok, ia mendahulukan peran tersebut sebagai seorang pengajar dan juga pembentuk karakter santri.⁷²

Selanjutnya dalam berjalannya waktu, peran terhadap masyarakat juga dilaksanakan olehnya dengan tanpa pamrih. Selayaknya tokoh yang dihormati akan keilmuannya oleh masyarakat banyak warga yang dapat tercerahkan melalui fatwa-fatwanya baik secara langsung maupun dengan mengikuti pengajian rutin yang dilaksanakan kiai Iskandar. Berbeda tokoh tentunya berbeda pula dalam menjalankan tugas sebagai tokoh masyarakat. Kiai Iskandar memilih dengan cara membentuk beberapa pengajian kepada masyarakat sekitar untuk membentuk kepribadian mereka menjadi lebih baik. Selain itu dengan membentuk santri kemudian membuat pondok cabang yang diasuh oleh alumni secara langsung juga memberikan dampak positif terhadap masyarakat. Bahkan tidak hanya di lingkungan kecamatan Krian, namun juga sampai ke luar wilayah Sidoarjo sampai luar pulau Jawa. Hal ini dikarenakan pondok cabang yang sudah tersebar di berbagai wilayah. Melalui pondok cabang tersebut akibatnya dampak positif yang dirasakan masyarakat menjadi semakin luas.

⁷² *Wawancara*, Bahrudin (38), Alumni Santri “Darul Falah”, 4 Agustus 2021.

Secara spesifik peran kiai Iskandar Umar dalam kehidupan bermasyarakat adalah sebagai berikut:

1. Mengubah konotasi *Turun Pencit* menjadi *Turun Pondok*

Menurut beberapa penuturan masyarakat sekitar, bahkan pada kurun waktu 1980-an tersebut jika ada orang naik bus dengan tujuan turun di wilayah kecamatan Krian, mereka terbiasa bilang pada sopir bis “turun pencit”, yang kalau diterjemahkan *pencit* memang arti dari buah mangga. Namun bukan itu yang dimaksud, melainkan konotasi lain yang bermakna negatif. Kata *pencit* tersebut dimaknai dengan konotasi negatif yakni wilayah protitusi.⁷³ Alasan kenapa istilah *pencit* itu muncul karena pada waktu itu, di belakang balai desa Sidorejo ada pohon magga yang besar, tepat di bawah pohon tersebut banyak warung remang-remang yang terkenal sebagai tempat prostitusi.⁷⁴ Namun konotasi negatif tersebut bisa diubah menjadi positif karena pada masa setelahnya di desa Sidorejo tersebut, tepatnya di dusun Bedomungal terdapat pondok psantren yang megah dan juga mempunyai banyak pondok cabang. Sehingga banyak penumpang bis yang sebelumnya menenal istilah “turun pencit” yang bermakna negatif, berubah menjadi “turun pondok” yang mengisyaratkan tempat baik karena sudah berdirinya pondok.⁷⁵

⁷³ Wawancara, Taufik Hasyim (49), Warga Sidomulyo, 6 Agustus 2021

⁷⁴ Wawancara, Suyadi (57), Warga Sidorejo, 8 Agustus 2021

⁷⁵ Wawancara, Bahrudin (38), Alumni Santri “Darul Falah”, 4 Agustus 2021

Dengan keberadaan pondok pesantren Darul Falah yang ada di wilayah Krian Khususnya di desa Sidorejo, makna negatif tersebut perlahan berubah. Selain itu juga, sosok kiai Iskandar Umar yang mempunyai turut andil didalamnya melalui sifat kharismaniknya. Sebagai contoh ia mengajari santri yang dari luar daerah apabila dalam perjalanan ke pondok untuk kembali menuntut ilmu untuk terbiasa mengucap “*turun pondok*” kepada supir angkutan umum. Hal itu dilakukan tidak lain adalah untuk mengubah konotasi negatif tersebut. Meskipun hal itu terdengar sederhana, tapi jika tidak dilakukan perubahan, maka hal itu dapat menjadi kebiasaan dan juga mencoreng nama suatu daerah. Tidak semua penduduk di daerah tersebut melakukan hal tidak baik tersebut, namun hampir semua masyarakat terdampak imbas negatifnya.

2. Memberi teguran kepada pelaku perjudian

Tidak hanya itu dalam wilayah pedesaan juga masih terdapat perjudian seperti sabung ayam, judi bola, dan juga judi kartu. Mereka biasanya melakukan hal tersebut di sudut-sudut pedesaan atau kebun warga maupun tempat-tempat yang mereka anggap aman dari jangkauan warga. Hal tersebut dilakukan agar mereka tidak mendapat larangan atau teguran dari warga.⁷⁶

Masyarakat Krian pada kurun waktu tersebut memang kurang dalam hal pendekatan keagamaan. Oleh karenanya mereka bersikap

⁷⁶ Wawancara, Hermanto (48), Warga Tempel, 5 Agustus 2021

seperti itu. Sebenarnya hal itu bisa dikatakan wajar apabila yang dibicarakan adalah kemajemukan, namun sebaliknya oleh para masyarakat yang mengerti syariat Islam, hal itu tentunya akan dianggap tidak baik.

Beberapa masyarakat yang tidak ikut di dalamnya pun juga merasakan keresahan. Namun beberapa diantaranya hanya memilih untuk diam dengan alasan tidak mau berurusan panjang, namun juga sebagian diantaranya bisa menegur perbuatan tersebut. Oleh karenanya dibutuhkan sosok dengan keimanan dan pemahaman syariat yang tidak hanya teguh dalam hal keislaman, namun juga harus bisa menegur, lebih-lebih dapat mengubah mereka yang berbuat judi tersebut menjadi pribadi yang lebih baik lagi sehingga kemudian perlahan perbuatan tersebut bisa hilang.

Dalam hal ini kiai Iskandar kembali turut andil, walaupun tidak sesering mungkin turun ke jalan untuk menegur pelaku, namun ia sesekali juga pernah mengingatkan mereka. Tidak hanya itu, melalui santri-santrinya yang sudah mempunyai pondok cabang maupun kompleks beliau tidak bosan untuk mengingatkan agar bisa melawan kebatilan-kebatilan yang ada di wilayah pondok masing-masing. Dengan jumlah pondok yang banyak dan tersebar di hampir seluruh desa di kecamatan Krian, tentunya hal tersebut akan sangat efektif.

Karena tujuan dakwah bukan hanya mencari jamaah, namun juga sebagai juru selamat atas mereka yang melakukan perbuatan tersebut.⁷⁷

3. Mengingatnkan untuk menjauhi minuman keras

Masyarakat kecamatan Krian pada kisaran tahun-tahun tersebut juga kerap kali melakukan penyimpangan syariat yang lain yaitu minum minuman keras. Mereka melakukan hal tersebut biasanya saat ada warga yang melakukan hajatan, di tengah nuansa yang harusnya lebih baik di implementasikan sebagai bentuk rasa syukur, namun warga malah sedikit menodai hal tersebut dengan berperilaku seperti demikian.⁷⁸

Hal tersebut mereka lakukan tidak lain adalah karena faktor lingkungan. Selain itu juga, edukasi mengenai syariat Islam untuk menjauhi hal tersebut masih terbatas. Meskipun acap kali mereka dapat dikatakan sering mendapat petuah dari para kiai kampung maupun ustad, namun mereka tetap melakukan hal tersebut dengan alasan yang mungkin kurang relevan. Dimungkinkan karena sudah menjadi kebiasaan mereka dan juga rasa sungkan untuk menolak ajakan untuk menjauhi hal tersebut, mereka memilih untuk melakukan hal tersebut lagi. Dan jika sudah dalam taraf demikian, untuk merubah sikap tersebut dibutuhkan waktu dan juga usaha yang lebih. Selain itu juga akan sangat butuh sosok yang memang bisa menyadarkan mereka

⁷⁷ *Wawancara*, Baidowi (48), Adik sepupu Kiai Iskandar, 4 Agustus 2021.

⁷⁸ *Wawancara*, Dasuki (53), Warga Sidomojo, 5 Agustus 2021

untuk minimal dapat menolak ajakan teman-temannya untuk kemudian perlahan menjauhi perbuatan tersebut.

Dalam hal ini kiai Iskandar kembali turut andil, walaupun tidak sesering mungkin turun ke jalan untuk menegur pelaku, namun ia sesekali juga pernah mengingatkan mereka. Tidak hanya itu, melalui santri-santrinya yang sudah mempunyai pondok cabang maupun kompleks beliau tidak bosan untuk mengingatkan agar bisa melawan kebatilan-kebatilan yang ada di wilayah pondok masing-masing. Dengan jumlah pondok yang banyak dan tersebar di hampir seluruh desa di kecamatan Krian, tentunya hal tersebut akan sangat efektif. Karena tujuan dakwah bukan hanya mencari jamaah, namun juga sebagai juru selamat atas mereka yang melakukan perbuatan tersebut.⁷⁹

4. Menjadi penasehat dalam jam'iyah NU

Setelahnya atas berdirinya pondok kegiatan positif lainnya seperti rutinan mengaji, diba'iyah dan juga sholawat yang semakin hari semakin ramai dengan jamaah. Berbagai kegiatan tersebut dilakukan silih berganti tiap malam. Sehingga wilayah desa tersebut kini ramai dengan kegiatan keagamaan yang positif. Perubahan memang tidak dapat serta merta terjadi, ada proses dan usaha yang terus menjadi bagian dari berjalannya perubahan tersebut.⁸⁰

⁷⁹ Wawancara, Baidowi (48), Adik sepupu Kiai Iskandar, 4 Agustus 2021.

⁸⁰ Wawancara, Baidowi (48), Adik Sepupu Kiai Iskandar, 4 Agustus 2021.

Besarnya jam'iyah Nahdlatul Ulama' di wilayah Sidoarjo juga turut hadir dalam perkembangan pondok. Pada semasa hidup kiai Iskandar, pesantren sering kali menjadi tempat untuk bermusyawarah bagi masyarakat NU dan banomnya. Dari mulai tingkat ranting, wakil cabang, hingga tingkat cabang Sidoarjo. Beberapa badan organisasi tersebut seringkali memilih "Darul Falah" sebagai tempat untuk bermusyawarah. Alasan memilih pesantren "Darul Falah" dikarenakan keberadaan sosok kiai Iskandar sebagai tokoh agama yang disegani akan kelimuannya. Secara struktural keorganisasian, kiai Iskandar memang tidak pernah terlibat didalamnya. Karena memang beliau ingin menjaga agar tidak terlalu menyibukkan diri dengan kegiatan diluar, karena memang fokus utamanya adalah untuk fokus mengurus santri hingga lulus dan bermanfaat bagi masyarakat kelak. Tujuan bermusawarah dilakukan di pesantren adalah dengan harapan kiai Iskandar sebagai sosok penengah sekaligus sosok yang sangat ditunggu wejangan atau fatwanya. Tentunya hal yang baik harus dilandasi dengan cara yang baik agar mendapatkan hasil yang baik pula.⁸¹

Berawal dari kejadian inilah kemudian akhirnya jam'iyah Nahdlatul Ulama' bisa semakin eksis di wilayah Krian. Hasil yang biasanya didapat melalui pesan kiai Iskandar adalah untuk tetap melestarikan kegiatan-kegiatan positif seperti bersedekah, mengaji hingga melestarikan amaliyah NU seperti diba'iyah, jama'ah tahlil dan yasin. Oleh karenanya pada masa sekarang, lingkungan wilayah Krian banyak diisi oleh kegiatan tersebut. Seperti pada

⁸¹ *Wawancara*, Baidowi (48), Adik sepupu Kiai Iskandar, 4 Agustus 2021.

badan otonom NU termuda yaitu Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama' (IPNU) dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama' (IPPNU) sering kali menyelenggarakan kegiatan dibaiyah di wilayah desa masing-masing. Pada jama'ah Ansor, Fatayat, Muslimat sering mengadakan jama'ah yasin dan tahlil. Hingga pada akhirnya tidak hanya wilayah desa Sidorejo saja yang ramai dengan kegiatan-kegiatan yang Islami. Namun secara keseluruhan hampir wilayah kecamatan Krian juga melakukan beberapa kegiatan positif tersebut. Sehingga dampak yang dirasakan adalah terbentuknya masyarakat yang memiliki karakter dan kepribadian yang Islami.⁸²

Tidak hanya melalui cara tersebut, kiai Iskandar juga melakukan perluasan dakwah ke beberapa wilayah di Sidoarjo bahkan sampai luar Jawa dengan cara membuat pondok cabang bagi para santri yang sudah lulus dengan syarat mereka harus ikut program nikah massal. Jadi nikah massal adalah salah satu program pesantren yang memiliki tujuan akhir untuk memperluas dakwah Islam di berbagai wilayah lain. Kepribadian kiai Iskandar yang cenderung tertutup dan keterbatasannya dalam mendakwahkan Islam membuat ia bersama bpengurus pesantren membentuk program tersebut. Dengan terbentuknya pondok cabang, santri yang sudah nikah massal tersebut akan mengasuh di pondok cabang guna berdakwah di daerah yang sudah ditentukan pesantren. Hal inilah yang membuat nama pesantren "Darul Falah" termashyur di

⁸² Observasi, Kecamatan Krian, April-Agustus 2021

wilayah Sidoarjo. Hal ini dikarenakan banyaknya pondok cabang yang sudah berdiri.

Program nikah massal adalah program pesantren yang ditujukan bagi santri yang menjelang lulus dan sudah mencukupi usia pernikahan. Santri putra akan ditawarkan oleh kiai Iskandar untuk menikah dengan santri putri yang belum dikenal dekat atau bahkan sama sekali belum saling kenal. Para santri hanya percaya bahwa pilihan gurunya adalah pilihan yang terbaik, dan santri yang baik haruslah nurut dengan apa yang dikatakan guru, terlebih dalam hal ini guru agama yang sudah tentu mengerti kebutuhan santrinya. Mereka hanya akan bisa bertemu sesudah melangsungkan akad nikah, sebelum itu hampir dipastikan keduanya belum mengenal satu sama lain apalagi mengetahui sifatnya. Apabila mereka mau melaksanakan pernikahan maka, akan diberi tugas untuk mengasuh pondok cabang. Pondok cabang sebelumnya sudah ditentukan lokasinya oleh pengurus pesantren. Jadi santri yang sudah menikah tersebut hanya perlu nurut terhadap perintah guru. Pada awal program ini hanya mendapat 3 pasangan, dilakukan pada tahun 2000-an. Program ini dilangsungkan awalnya setiap 2-3 tahun sekali dengan jumlah pasangan yang semakin bertambah. Kemudian pada tahun 2010 atau setelah kiai Iskandar wafat, justru bisa dilakukan hampir setiap tahun. Pada masa ini kegiatan nikah massal dilakukan pada saat acara haul kiai Iskandar yang dilangsungkan setiap tahun.⁸³

⁸³ *Wawancara*, Bahrudin (38), Alumni Santri “Darul Falah”, 4 Agustus 2021.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pengertian karakter secara terminologi diartikan sebagai suatu watak terdalam untuk merespon suatu situasi. Dengan kata lain, karakter akan mengacu pada serangkaian pengetahuan, sikap, motivasi, perilaku dan keterampilan seseorang untuk merespon suatu kejadian. Sehingga karakter juga dapat dimaknai sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktifitas manusia itu sendiri. Baik dengan sang pencipta, dengan sesama manusia, maupun dengan alam. Diantara langkah untuk membentuk karakter menurut Islam adalah : Membentuk adab yang baik, Berprasangka baik dan juga Melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan (*amaf Ma'ruf Nahi Munkar*). Sebelum adanya pondok, sikap dan karakter masyarakat kecamatan Krian dikenal seringkali melakukan kebiasaan negatif seperti berfoya-foya, judi, sabung ayam dan yang lainnya.
2. Untuk menjalankan fungsi sebagai pembentuk karakter diperlukan seorang tokoh yang kompeten, salah satunya adalah seorang ustadz atau kiai. Kiai Iskandar Umar dilahirkan dari pasangan bernama H.Umar Abdul Lathif dan Hj. Musawwamah pada Kamis 1 Ramadhan 1376 H atau 10 November 1956. Ia lahir di dusun Watesari, Balongbendo. Bendomungal adalah nama sebuah dusun yang terletak di Timur wilayah Kecamatan Krian tepatnya berada di desa Sidorejo. Dusun kecil inilah yang nantinya akan ditempati pondok pesantren "Darul Falah" pada kemudian hari. Pondok pesantren "Darul Falah" didirikan

oleh kiai Iskandar Umar Abdul Lathif pada hari Sabtu 7 Dzulhijjah atau pada 20 Agustus 1985. Kemudian dalam perjalannya mengalami perkembangan di berbagai bidang contohnya di bidang pendidikan, sarana dan prasarana serta dapat membentuk pondok cabang yang cukup banyak. Hingga tahun 2010, kiranya terdapat 85 pondok cabang yang tersebar di wilayah Sidoarjo, Surabaya, Gresik, Jawa Tengah, dan Riau.

3. Setelah adanya pesantren “Darul Falah” perlahan karakter masyarakat Krian berubah dan beralih ke kegiatan yang lebih positif yakni rutinan mengaji, sholat berjamaah, diba’iyah, sholawat dan yang lainnya. Hal ini tentunya tidak terlepas dari peran kiai Iskandar sebagai tokoh yang berhasil mengubah keadaan tersebut melalui perjuangannya di pondok. Selain sebagai pengasuh, ia juga dikenal sebagai tokoh masyarakat, melalui media dakwah di majelis yang ia bentuk seperti pengajian rutin pada hari minggu, hari jum’at dan pada waktu ramadahan, masyarakat luas yang mengikuti majelis tersebut tergerak untuk berubah saat mendengar fatwa-fatwa kiai Iskandar. Selain itu sebagai pengasuh pesantren ia juga sangat memerhatikan kualitas santri. Di mana santri dipersiapkan secara matang dengan cara dibentuk pondok cabang dengan tujuan agar dapat meluaskan dakwah, dan juga dibuatkan sektor wirausaha untuk menggali potensi santri.

B. Saran

1. Melalui karya ilmiah ini diharapkan agar bisa menjadi sumber bacaan tambahan mengenai fokus kajian Kiai Iskandar dan Pesantren “Darul Falah”. Untuk pesantren “Darul Falah” sebaiknya diharapkan bisa sesegera mungkin untuk membangun lembaga pendidikan formal yaitu sekolah khususnya pada tingkat menengah dan atas agar para santri selain mendapat suplai ilmu keagamaan yang cukup, mereka juga ditunjang dengan ilmu pendidikan formal yang juga memadai. Kemudian agar bisa tercapai visi misi pesantren yaitu mencetak lulusan yang bekompeten tak hanya dalam ilmu agama, namun juga ilmu umum.
2. Melalui karya ini diharapkan juga bisa menjadi sumber rujukan atau tambahan bagi karya ilmiah lain yang memiliki fokus serupa pada masa yang mendatang. Oleh karenanya besar harapan kami, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya bisa menjadi Universitas yang lebih baik lagi dengan cara memperbaiki kinerja sebagai civitas akademika dengan cara senantiasa bersinergi dengan semua elemen kampus terutama mahasiswa. Terutama dalam hal memberikan kebijakan serta kejelasan sumber informasi agar lebih akurat. Pemberian fasilitas penunjang belajar juga perlu diperhatikan, terutama pada masa pembelajaran daring seperti sekarang, di mana mahasiswa tetap membayar uang kuliah juga harus diimbangi dengan fasilitas yang cukup. Dengan cara ini diharapkan UIN Sunan Ampel Surabaya bisa tetap eksis mengikuti perkembangan zaman.

Daftar Pustaka

Buku

- Abdul Majid dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosada Karya, 2013.
- Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Aizid, Rizem. *Sejarah Islam Nusantara*. Yogyakarta: DIVA Press, 2016.
- Al-Qusyairi, Abul Qasim. *Risalah Qusyairiyah*. Jakarta: Pustaka Amani. 1998.
- Ambari, Hasan Muarif. *Sejarah Perkembangan Islam di Indonesia*. Jakarta: Nurul Islam, 1979.
- Amin, samsul Munir. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: AMZAH, 2013.
- Bawani, Imam. *Segi-segi Pendidikan Islam*. Surabaya: Yayasan Al-Ikhlas, 1987.
- Bisri, A. Mustofa. *Percik-percik Keteladanan Kyai Hamid Ahmad Pasuruan*. Rembang: Yayasan Ma'had As-Salafiyah, 2003.
- Dhofier, Zamarkasyi. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- Djamas, Nurhayati. *Dinamika pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Gottschlak, Louis. *Mengerti Sejarah*. Terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1985.
- Habibah, Umi. *KH Iskandar Umar Sang Mujahid Pengkader Ulama*. Sidoarjo: Yayasan Dalilul Falihin, 2011. Jilid 1
- Hasan, Syamsul A. *Kharisma Kiai As'ad di Mata Umat*. Yogyakarta: Lkis yogyakarta. 2003.

- Hawwa, Said. *Al-Mustakhlash fi Tazkiyat al-Anfus* terjemahan Aunur Rafiq Shaleh. Jakarta: Rabbani Press, 1998.
- John M. Echols dan Hasan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1979) Cet VII
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: PT. Persero Balai Pustaka, 2005.
- Lubis, Syaiful Akhyar. *Konseling Islam Kyai dan Pesantren*. Yogyakarta, eLSAQ Press, 2007.
- M. Dien Majid dan Johan Wahyudi. *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Kencana, 2014.
- M. Munir dan Wahyu Ilahi. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Prenada Meddia, 2006.
- Maksudin. *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: AMZAH, 2015.
- Mas'ud, Sulton. *Sejarah Peradaban Islam*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014
- Sulthon, Muhammad. *Desain Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Pelajar, 2003.
- Suriyadi. *Strategi Pembelajaran Karakter*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013.
- Weber, Max. *The Sociology of Religion*, Terj. Yudi Santoso. Yogyakarta: Diva Press, 2019
- Zulaicha, Lilik. *Metodologi Sejarah*. Surabaya: UINSA Press, 2014.

Jurnal

- Azhari. "Eksistensi Sistem Pesantren Salafi dalam Menghadapi Era Modern", *Islamic Studies Journal*. Vol. 2 (1). Januari – Juli 2014
- Herman. "Sejarah Pesantren di Indonesia". *Jurnal At-Ta'dib*. 6 (2). Juli – Desember 2013.

Muchtarom, Zaini. "Konsep Max weber tentang kepemimpinan Kharismatik".

Jurnal Refleksi. 2 (3). 2000. 17

Skripsi

Amanah, Siti. "Peran KIAI Iskandar dalam Mengembangkan Pendidikan Islam di Pondok Pesantren "Darul Falah" Bedomungal Krian Sidoarjo". (Skripsi- Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2010.

Khasanah, Ni'matul. "Peranan Pondok Pesantren "Darul Falah" Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Dalam Kehidupan Beragama Masyarakat Desa Sidorejo Krian Sidoarjo". (Skripsi- Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2012.

Internet

Budi. *Biografi KH. Iskandar Umar Abdul Latif* . Dalam

<https://Pesantren.laduni.id/biografi-kh-iskandar-umar-abdul-latif>. (17 Juni 2021)

NU Online, *Kiai Bukan Gelar, Tapi Ungkapan Kehormatan*. Dalam

<https://nu.or.id/post/read/21625/kiai-bukan-gelar-tapi-ungkapan-kehormatan>, (17 Juni 2021)

Wawancara dan Observasi

Wawancara, Bahrudin (38), Alumni Santri, 4 Agustus 2021.

Wawancara, Baidowi (48), Adik sepupu, 4 Agustus 2021.

Wawancara, Halimah (35), Unit Usaha Roti "Romadhoni", 4 Agustus 2021.

Wawancara, Taufik Hasyim (49), Warga Sidomulyo, 6 Agustus 2021.

Wawancara, Suyadi (57), Warga Sidorejo, 8 Agustus 2021.

Wawancara, Hermanto (48), Warga Tempel, 5 Agustus 2021.

Wawancara, Dasuki (53), Warga Sidomojo, 5 Agustus 2021.

Observasi, Kecamatan Krian, April-Agustus 2021.

Observasi, Desa Sidorejo, Agustus 2021.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A